

DATA DASAR ASPEK SOSIAL TERUMBU KARANG INDONESIA

**Studi Kasus : Desa Kasuari, Kecamatan Kaledupa,
Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara**

DATA DASAR ASPEK SOSIAL TERUMBU KARANG INDONESIA

**Studi Kasus : Desa Kasuari, Kecamatan Kaledupa,
Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara**

OLEH :

- TONI SOETOPO
- R. SUMONO



COREMAP LIPI - 2002
(Disiapkan oleh Pusat Penelitian Kependudukan - LIPI)



Toni Soetopo; R. Sumono

Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia./ Toni Soetopo;
R. Sumono. -- Jakarta: COREMAP, 2002
xvii, 62 hlm, 22 cm.

Seri Penelitian COREMAP-LIPI No. 4/2002
ISSN 1412-7245

1. Terumbu Karang 2. Pengelolaan 3. Degradasi
I. Judul II. COREMAP-LIPI

DATA DASAR ASPEK SOSIAL TERUMBU KARANG INDONESIA
Studi Kasus: Desa Kasuari, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Buton,
Propinsi Sulawesi Tenggara

Desain isi : Sutarno

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh COREMAP-LIPI

KATA PENGANTAR

Kerusakan terumbu karang di Indonesia dewasa ini sudah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan. Untuk itu, pemerintah Indonesia telah meluncurkan program COREMAP yang bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan usaha pengelolaan dan rehabilitasi terumbu karang agar sumber daya laut ini dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan. COREMAP merupakan suatu program terpadu yang melibatkan berbagai *stakeholders* yang instrumental. Program ini menggunakan perpaduan dua pendekatan, yaitu pengelolaan dari atas (*top-down*) dan pengelolaan dari bawah (*bottom-up*).

Dalam rangka merancang program dan intervensi COREMAP diperlukan pemahaman tentang kondisi sumber daya alam maupun sumber daya manusia pada calon lokasi. Pemahaman tersebut sangat penting untuk membuat desain awal sebelum pelaksanaan kegiatan COREMAP. Untuk itu diperlukan data dasar dan kajian sosial agar perencanaan awal dapat sesuai dengan potensi daerah, permasalahan dan aspirasi masyarakat setempat.

Buku data dasar aspek sosial terumbu karang ini merupakan salah satu terbitan yang dikeluarkan oleh COREMAP yang berisi data dan informasi berkaitan dengan kondisi sosial-budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan mengambil Kampung sebagai unit analisis para penulis memberikan usulan rekomendasi-rekomendasi berdasarkan temuan-temuan data lapangan yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Terlaksananya kegiatan penelitian sampai pada selesainya penulisan buku ini melibatkan berbagai pihak, untuk itu diucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan.

Pada akhirnya, walaupun tim peneliti telah berusaha sebaik mungkin dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki, kami percaya masih banyak kekurangan dan kekeliruan yang dijumpai. Oleh karena itu segala saran dan kritik kami terima dengan senang hati.

Jakarta, Agustus 2002
ASDIR I CRITC –COREMAP

DR. Suharsono

RINGKASAN

TEMUAN DAN ISU PENTING HASIL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI COREMAP DI DESA KASUARI, KECAMATAN KALEDUPA, KABUPATEN BUTON

1. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mencari data dasar sosial-ekonomi masyarakat dalam rangka menunjang program COREMAP, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan terumbu karang yang berbasis masyarakat dan kesadaran masyarakat. Tujuan utama program COREMAP adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sejalan dengan kelestarian terumbu karang.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah

- Menggambarkan kondisi sumberdaya laut, khususnya terumbu karang dan ekosistemnya di wilayah Desa Kasuari, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara.
- Mengidentifikasi *stakeholder* dan menganalisis pemanfaatan sumberdaya laut yang mengancam kelestarian terumbu karang dan ekosistemnya.
- Mendiskripsikan kondisi sumberdaya manusia Desa Kasuari.
- Memberi masukan untuk intervensi program

2. Karakteristik Penduduk.

Berdasarkan data Bappeda Kabupaten Buton tahun 2001, jumlah penduduk desa Kasuari sebanyak 908 jiwa, yang terdiri laki-laki 448 jiwa, perempuan 450 jiwa dengan jumlah KK 222.

Tingkat pendidikan penduduk desa Kasuari berdasarkan Potensi Desa (Podes) tahun 1997 yang menamatkan Sekolah Dasar 112 orang, SLTP 56 orang, SMU 7 orang dan Akademi (D3) sebanyak 3 orang. Sedangkan berdasarkan temuan lapangan tahun 2001 tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan terdiri dari TT SD/belum sekolah 49 persen (200 orang), Tamat SD 27 persen (111), SLTP 14,7 persen (60) dan SMU ke atas sebanyak 9,3 persen.

Penduduk desa Kasuari berdasarkan Podes 1997 mempunyai pekerjaan campuran sebagai petani kebun 62 persen (567), nelayan 6 persen (56), pertukangan 1 persen (10), pedagang 0,6 persen (5) dan PNS 0,8 persen (0,8). Pekerjaan nelayan sebenarnya bukan pekerjaan murni (utama) karena mereka juga mempunyai pekerjaan di pertanian.

Masyarakat desa Kasuari menyebut dirinya sebagai etnis Buton, yang melakukan mobilitas keluar desa ke tempat lain untuk mencari pekerjaan dan biasanya dilakukan secara berkelompok 4-7 orang. Mereka melakukan mobilitas sejak dulu kala sebagai pelaut dan nelayan, yang lamanya antara 6 bulan sampai 2 tahun. Pada umumnya mereka pergi ke Tawao, Malaysia dan Maluku Utara (Kec. Taliabu). Khusus ke Maluku Utara dilakukan pada waktu musim memetik cengkik, sebagai buruh pemetik cengkik.

3. Potensi Sumber Daya Laut dan SDA

Desa Kasuari yang memiliki luas wilayah 475 Ha berdasarkan Podes 1997 memiliki sumberdaya darat (pertanian) ubi 30 Ha, kebun yang ditanami pohon asam, kelapa, jambu mede dan cendana 75 Ha. Selain pertanian juga mempunyai potensi peternakan yang terdiri dari ayam, kambing dan sapi. Pemanfaatan lahan selain untuk pertanian digunakan untuk permukiman 75 Ha, sarana/prasarana 12 Ha, jalan desa 5,5 Ha dan pemakaman 10 ha. Potensi sumberdaya Laut desa Kasuari sangat besar dan merupakan penghasil ikan terbesar di Kecamatan Kaledupa. Potensi SDL meliputi berbagai jenis ikan yang mempunyai nilai komoditas ekonomi yang tinggi yang meliputi jenis ikan baronang, tembang, bobara, cakalang, ekor kuning, ikan katamba, ikan tongkol, ikan sunu, ikan kerapu dan ikan jenaha. Namun demikian potensi SDL tersebut belum dapat dieksploitasi dengan baik karena berbagai hambatan seperti akses transportasi, teknologi pengolahan pasca panen. Selain berbagai jenis ikan di atas potensi yang cukup besar adalah rumput laut yang telah dikerjakan oleh penduduk sejak tahun 1980 an dengan mengkapling wilayah laut sekitar desa Kasuari.

4. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi.

- Jenis sarana/prasarana yang berkaitan dengan kegiatan pemanfaatan sumberdaya laut yang dimiliki nelayan terdiri dari sero, jaring, bubu dan alat pancing. Fasilitas pendidikan yang ada di desa Kasuari relatif cukup baik yang terdiri dari 1 TK, 1 SD Negeri, 1 SLTP. Sedangkan SMU ada di desa Ambeua (ibukota Kec. Kaledupa). Selanjutnya fasilitas ekonomi terdiri dari 1 pasar tradisional dan 10 buah warung/toko yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari.

- Fasilitas Kesehatan seperti Puskesmas, Pustu, Polindes, tenaga paramedis dan bidan desa tidak tersedia, yang ada di desa ini hanya satu Pcsyandu yang melayani penimbangan Balita. Untuk melayani persalinan penduduk dilakukan oleh 4 orang dukun bayi terlatih.
- Desa ini terdapat fasilitas dermaga permanen, tempat pendaratan ikan tradisional dengan kapal tanpa mesin.
- Alat transportasi yang digunakan berupa ojek sepeda motor yang menghubungkan antar desa dan perahu bermotor "Johnson". Sedangkan transportasi antar wilayah menggunakan perahu motor yang pada umumnya dimiliki oleh penduduk desa lain (Sama bahari).
- Sarana informasi sangat terbatas, tidak ada surat kabar, telepon. Penyebaran informasi dilakukan melalui kurir atau memakai SSB milik Kecamatan/Jagawana. Penerangan sebagian penduduk dilayani oleh PLTD dengan kapasitas 3x100KwH. Penduduk yang memiliki TV berjumlah sekitar 20 orang.
- Fasilitas yang dimiliki desa Kasuari pada umumnya kondisinya baik.

5. Isu Sumberdaya Manusia (SDM) : Kemiskinan

- Pekerjaan sebagai nelayan (mencari ikan dilaut) bukan merupakan kegiatan utama masyarakat desa. Penguasaan alat tangkap yang memerlukan modal besar (sero) dikuasai oleh sebagian kecil penduduk yang relatif kaya,
- Permodalan dari pihak pemerintah melalui lembaga perbankan baik dari pemerintah maupun swasta belum populer dikalangan penduduk. Sumber permodalan masih berasal dari perorangan atau keluarga.
- Pendidikan penduduk generasi tua (40 tahun keatas) relatif rendah, generasi muda rata rata berada dalam bangku sekolah permasalahan timbul bila harus melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTA dan perguruan tinggi karena aksesibilitas ke kota besar (tingkat Kabupaten/propinsi) rendah.
- Animo masyarakat menyekolahkan anak cukup tinggi baik untuk anak laki laki maupun perempuan.
- Pengaruh gizi (selalu makan ikan) berpengaruh pada kemampuan anak didik di tingkat SD dan SLTP menyerap pelajaran disekolah.

- Pekerjaan penduduk sebagian besar adalah petani kebun, sedang mencari ikan atau mengusahakan tanaman rumput laut merupakan pekerjaan tambahan,
- Makanan pokok penduduk adalah ubi kayu (kasuami) yang dimakan dengan lauk ikan dan sayuran.
- Pendapatan rata rata penduduk desa (hasil survey) relatif rendah, karena jenis pekerjaan yang dikembangkan masih terbatas (misal: pengolahan ikan segar menjadi ikan asin atau dalam bentuk lainnya belum dikenal sehingga penghasilan terbatas)
- Penduduk desa yang melakukan mobilitas kedaerah lainnya misal ke Malaysia dan berpenghasilan cukup besar biasanya hidup secara boros dan tidak diinfestasikan pada kegiatan ekonomis yang menguntungkan.

6. Pemanfaatan dan Pengelolaan Sumber Daya Laut

- Produksi ikan yang dihasilkan nelayan sangat terbatas baik dari segi jumlah maupun jenisnya terutama ikan yang berasal dari daerah laut pinggir (sepanjang pantai), ikan yang mempunyai harga jual tinggi biasanya dari laut dalam dan sekitar karang.
- Jumlah ikan yang dapat ditangkap sangat tergantung dengan jenis alat tangkap yang dipakai. Kebanyakan nelayan menggunakan alat tangkap yang sederhana seperti jaring dan pancing sehingga jumlah ikan yang ditangkap relatif kecil atau hanya untuk kebutuhan rumah tangga. Nelayan dengan alat sero jumlahnya sedikit, meskipun alat ini cukup dapat menghasilkan ikan yang banyak.
- Distribusi atau pemasaran ikan masih terbatas disekitar desa (desa lain dalam satu kecamatan Kaledupa) dan dijual dalam bentuk ikan segar. Pedagang dari luar pulau belum masuk ke desa ini karena masalah demaga yang tidak berfungsi.
- Wilayah tangkap hanya di sepanjang pantai, jarang nelayan melakukan penangkapan kelaut lepas. Ikan karang yang tertangkap biasanya karena kebetulan ikan tersebut terikut arus pasang kemudian terjerat di sero atau jaring pada waktu surut.
- Pembagian wilayah laut (sepanjang pantai desa) telah diatur secara baik karena setiap wilayah laut yang dipakai untuk penanaman rumput laut telah dicatat dan dilaporkan kepada kepala desa. Sedang wilayah penangkapan ikan setiap warga desa bebas melakukan kegiatannya.

- Eksploitasi SDL terlihat tidak terjadi karena masyarakat hanya mengambil ikan sesuai dengan kebutuhan (untuk makan atau dijual dalam jumlah yang terbatas). Penggunaan peralatan yang tidak diijinkan seperti bom dan potasium sianida tidak dilakukan penduduk desa.
- Eksploitasi batu karang untuk bangunan atau keperluan pembangunan lainnya belum dilakukan penduduk karena masyarakat masih banyak menggunakan karang mati yang ada di pegunungan sekitar desa.

7. Degradasi SDL dan Konservasi.

- Desa Kasuari tidak mempunyai kawasan Terumbu Karang, terumbu karang ada di laut lepas yang jaraknya cukup jauh dari desa. Namun berdasarkan informasi dari nelayan dan kepala desa kondisi terumbu karang di laut lepas wilayah desa Kasuari masih relatif baik.
- Kondisi wilayah pesisir desa Kasuari kondisinya masih relatif baik, namun ada beberapa bagian pantai yang telah mengalami kerusakan yang disebabkan karena abrasi dan sedimentasi. Sedangkan mangrove telah mengalami kerusakan yang disebabkan alami (abrasi) dan manusia (ditebang untuk dijadikan kayu bakar/bahan bangunan).
- Usaha untuk konservasi baik yang dilakukan oleh pemerintah desa, masyarakat dan pemerintah daerah Buton belum pernah ada. Kebijakan untuk konservasi sampai sekarang belum pernah dilakukan.

8. Kesimpulan dan Rekomendasi

- Desa Kasuari merupakan desa yang kaya akan ikan, akan tetapi tidak semua penduduk bergantung pada hasil dari laut. Sebagian besar penduduk adalah petani kebun, mencari ikan adalah pekerjaan sampingan baik untuk dijual atau untuk dimakan/kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian pengelolaan SDL belum dilakukan secara berlebihan
- Kerusakan terumbu karang bukan dilakukan oleh masyarakat Desa Kasuari karena mereka beranggapan bahwa terumbu karang merupakan tempat ikan berkembang. Pengrusakan terumbu karang banyak dilakukan oleh nelayan dari luar desa (pandangan masyarakat desa).

- Masyarakat cukup mengerti dan mengenal peraturan pemerintah menyangkut larangan pengrusakan terumbu karang. Menurut masyarakat ini sejalan dengan amanat dari nenek moyang mereka dahulu (menurut generasi tua).
- Kondisi ekonomi masyarakat terlihat semakin menurun karena makin bertambahnya kebutuhan dan hasil kebun yang menurun, disamping dampak dari krisis ekonomi dewasa ini. Peningkatan pemanfaatan SDL berlebihan akan menjadi ancaman bila keadaan ekonomi semakin merosot. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan ekonomi rakyat berdasarkan potensi yang ada di desa Kasuari dibarengi dengan penyadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian SDL.
- Pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui :
 - Memfungsikan dermaga yang telah dibangun agar pemasaran hasil produksi desa termasuk ikan dapat lebih luas
 - Dikembangkan teknologi pengolahan ikan yang ramah lingkungan agar hasil ikan dapat ditampung dan dipasarkan lebih luas.
 - Menghidupkan koperasi terutama yang berkaitan dengan permodalan, pemasaran dan *cold-storage* (penampungan hasil laut)
 - Tempat pelelangan ikan (TPI) agar harga ikan dapat bersaing dengan harga pasaran regional.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR MATRIK DAN SKEMA	xv
DAFTAR PETA	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	3
1.3. Metodologi Penelitian	3
1.3.1. Pemilihan Lokasi	3
1.3.2. Pengumpulan Data	4
1.3.3. Analisa Data	5
1.4. Organisasi Penulisan	5
BAB II PROFIL LOKASI PENELITIAN	7
2.1. Kondisi Geografis	7
2.2. Kondisi Sumberdaya Alam	9
2.3. Kependudukan	11
2.3.1. Jumlah dan Komposisi Penduduk	11
2.3.2. Kualitas Sumber Daya Manusia	14
2.3.2.1. Pendidikan dan Ketrampilan	14
2.3.2.2. Kesehatan	16
2.3.3. Mobilitas Penduduk	18
2.3.4. Pekerjaan Penduduk	19
2.4. Sarana, Prasarana dan Aksesibilitas	20
2.5. Kelembagaan Sosial, Ekonomi, Budaya dan Politik	22
BAB III PENGELOLAAN SUMBERDAYA LAUT	25
3.1. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Laut (SDL)	25
3.2. Wilayah Pengelolaan	29
3.3. Teknologi Pengelolaan	30
3.4. Stakeholder yang Terlibat	32
3.5. Hubungan Kerja Dalam Pengelolaan SDL	34

BAB IV	PRODUKSI DAN PEMASARAN SDL	35
	4.1. Pemanfaatan Hasil Produksi	36
	4.2. Pemasaran	37
BAB V	PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	41
	5.1 Pendapatan dan Pengeluaran	41
	5.1.1. Pendapatan	41
	5.1.2. Pengeluaran Rumah Tangga	43
	5.2. Strategi Dalam Pengelolaan Keuangan	44
	5.3. Pemilikan dan Penguasaan Asset	45
	5.4. Kondisi Perumahan dan Sanitasi Lingkungan	46
BAB VI	DEGRADASI SDL DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH	47
	6.1. Kondisi Sumberdaya Laut (SDL)	47
	6.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Degradasi SDL	48
	6.2.1. Faktor Internal yang Berpengaruh	48
	6.2.1.1. Penggunaan Alat dan Bahan yang Merusak SDL	48
	6.2.1.2. Pengambilan Karang	49
	6.2.2. Faktor Eksternal yang Berpengaruh	50
	6.2.2.1. Kebijakan, Peraturan dan Program Pemerintah yang Berkaitan dengan Pengelolaan SDL	51
	6.2.2.2. Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan SDL	52
	6.2.3. Program dan Konflik Kepentingan	53
BAB VII	DISKUSI DAN REKOMENDASI	55
	DAFTAR PUSTAKA	59
	LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Responden Menurut Kelompok Umur Desa Kasuari 2001	12
Tabel 2.2. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Menurut Jenis Kelamin Desa Kasuari Tahun 2001	13
Tabel 2.3. Pekerjaan Utama Sebulan Terakhir Desa Kasuari, 2001	20
Tabel 3.1. Pengetahuan Masyarakat Fungsi Terumbu Karang	26
Tabel 3.2. Akibat Kerusakan Terumbu Karang	27
Tabel 3.3. Pengetahuan Responden Tentang Aturan Pemerintah dan Aturan Adat Tradisional Mengenai Penggunaan Berbagai Alat Tangkap	28
Tabel 5.1. Pendapatan Rumah Tangga Dalam Satu Bulan Terakhir Penduduk Desa Kasuari, 2001	42
Tabel 5.2. Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Pangan dan Non Pangan Satu Bulan Terakhir Desa Kasuari, 2001	43
Tabel 5.3. Upaya yang Paling Sering yang Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan Menurut Penduduk Kasuari 2001	44

DAFTAR MATRIK DAN SKEMA

	Halaman
Matrik 1	Tingkat, Lembaga/Individu yang Terlipat dalam Pengelolaan SDL 33
Matrik 2	Kapasitas Produksi Berbagai Jenis SDL di Desa Kasuari 35
Matrik 3	Pemanfaatan Hasil Produksi SDL di Desa Kasuari 37
Skema 1	Pemasaran Ikan 38
Skema 2	Pemasaran Rumput Laut 38

DAFTAR PETA

Halaman

Peta Desa Kasuari	61
Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Kaledupa	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terumbu karang merupakan satu dari tiga ekosistem penting di wilayah pesisir dan merupakan sistem ekologi laut yang mempunyai sifat kompleks. Terumbu karang (*Coral reef*) oleh penduduk desa Kasuari disebut dengan *faturumbu atau longe*. Terumbu karang ini mempunyai peran penting dalam proses biologi dan fisika laut yang berkaitan dengan kelestarian flora dan fauna, biota laut dan sumberdaya pesisir dan pantai. Dalam ekosistem terumbu karang sampai sekarang telah diidentifikasi sekitar 90 ribu spesies yang hidup, yang berarti bahwa dalam ekosistem terumbu karang mempunyai kekayaan plasma nutfah yang cukup besar.

Terumbu karang saat ini merupakan sumber bahan baku makanan dan obat-obatan yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk masa kini dan masa mendatang. Penduduk Indonesia setiap hari telah memanfaatkan sumberdaya laut yang berasal dari ekosistem terumbu karang antara lain ikan, kepiting, kerang dan udang untuk konsumsi rumah tangga. Selain untuk konsumsi rumah tangga juga menjadi bahan komoditi perdagangan mulai tingkat pasar lokal sampai tingkat pasar internasional, karena pemanfaatan terumbu karang tidak hanya terbatas oleh permintaan pasar dalam negeri tetapi juga permintaan masyarakat internasional. Keberadaan terumbu karang yang sangat indah dan unik telah dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata laut seperti di Bunaken dan Laut Banda dan obyek penelitian oleh para ilmuwan. Penduduk Indonesia sebagian besar bergantung hidupnya dari terumbu karang, terutama masyarakat nelayan termasuk masyarakat di lokasi penelitian.

Dalam dasawarsa terakhir kondisi terumbu karang di Indonesia telah mengalami kerusakan yang sangat hebat yang disebabkan oleh alam dan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab seperti penangkapan ikan menggunakan bom dan potasium syanida. Hasil penelitian LIPI menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang di Indonesia yang mempunyai kategori sangat baik hanya tinggal sekitar 6 persen, 24 persen dalam kondisi baik dan sisanya sekitar 70 persen dalam kondisi kurang baik sampai buruk. Ini menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang di Indonesia berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Salah satu penyebab utama kerusakan terumbu karang karena ulah manusia seperti penggunaan bahan peledak (bom) dan racun (potasium syanida) untuk menangkap biota laut seperti ikan dan udang. Karena aktivitas manusia telah menyebabkan terjadinya kerusakan terumbu

karang maka pengelolaannya harus lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat agar supaya ada kepedulian terhadap pelestarian terumbu karang secara berkelanjutan.

Untuk menyelamatkan dan memanfaatkan sumberdaya laut secara lestari guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Indonesia telah meluncurkan Proyek Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang atau "Coral Reef Rehabilitation and Management Project" (COREMAP). Menyadari bahwa masyarakat nelayan sekitar terumbu karang sangat berkepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya laut yang sekaligus menerima dampak dari kerusakan kondisi terumbu karang, maka program COREMAP memberi perhatian kepada masyarakat tersebut, yang didasarkan atas lima komponen program yang terdiri dari : 1. Pengelolaan berbasis masyarakat; 2. Penyadaran masyarakat; 3. Pengawasan dan penegakan hukum melalui kebijakan yang terkoordinasi; 4. Pengembangan sumberdaya manusia; dan 5. Penelitian, monitoring dan evaluasi.

Pengelolaan berbasis masyarakat (PBM), merupakan salah satu komponen kunci yang menentukan keberhasilan proyek. Pengelolaan berbasis masyarakat pada dasarnya adalah pengelolaan sumberdaya terumbu karang secara terpadu yaitu perumusan dan perencanaan dengan pendekatan yang datang dari masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Dalam pengelolaan tersebut, perencanaan, penataan, pemanfaatan dan pengawasan ekosistem terumbu karang mendasarkan pada prinsip keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan. Untuk itu sistem ini juga mengikuti hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu kawasan yang memperoleh perhatian dalam kegiatan COREMAP adalah wilayah Perairan Wakatobi, Kecamatan Kaledupa, khususnya desa Kasuari. COREMAP mempunyai perhatian yang cukup serius terhadap wilayah ini di samping karena masih mempunyai ekosistem terumbu karang yang masih baik, juga telah dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan lokal, nelayan dari luar daerah dan turis mancanegara (P. Hoga).

Menyadari kondisi terumbu karang saat ini dan kondisi untuk masa mendatang, keberadaan COREMAP di daerah Kep. Wakatobi, khususnya di desa Kasuari sangat penting. Penelitian yang dilakukan di desa Kasuari tentu merupakan bagian integral dari pengelolaan terumbu karang dan ekosistem laut terkait, karena pengelolaan memerlukan informasi ilmiah yang relevan. Hasil penelitian ini dapat merupakan masukan untuk merancang program dan penentuan jenis intervensi yang relevan sesuai dengan kondisi sosio-ekonomi dan sosio-budaya masyarakat desa Kasuari dalam pemahaman pemanfaatan terumbu karang.

1.2. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan umum penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia adalah mencari data dasar sosial-ekonomi masyarakat dalam rangka menunjang program COREMAP, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan terumbu karang yang berbasis masyarakat dan kesadaran masyarakat. Dengan adanya data dasar tersebut akan dapat memberi masukan untuk menyusun agenda kegiatan dalam program perencanaan, implementasi dan pemantauan. Tujuan utama program COREMAP adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sejalan dengan kelestarian terumbu karang.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- Menggambarkan kondisi sumberdaya laut, khususnya terumbu karang dan ekosistemnya di wilayah desa Kasuari, termasuk potensi, pola pemanfaatan, teknologi yang dipakai, permodalan, pemasaran, serta pengetahuan dan perilaku masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan terumbu karang.
- Mengidentifikasi stakeholders dan menganalisis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya laut yang mengancam kelestarian terumbu karang dan potensi untuk mengelolanya. Di samping itu juga mengantisipasi potensi konflik kepentingan antar sesama stakeholders sebagai akibat adanya usaha konservasi dan pengelolaan terumbu karang.
- Mendeskripsikan kondisi sumberdaya manusia desa Kasuari dan memotret tingkat kesejahteraan masyarakat dengan melihat keberadaan aset rumah tangga, kondisi perumahan, pendapatan dan pengeluaran, tabungan dan utang.
- Memberi masukan untuk para pengambil keputusan dalam merancang, melaksanakan dan memantau program COREMAP.
- Memberi masukan untuk menyusun indikator-indikator yang dapat dipakai sebagai tolok ukur untuk membandingkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah intervensi program COREMAP.

1.3. Metodologi Penelitian

1.3.1. Pemilihan Lokasi

Penelitian lapang dilaksanakan oleh 2 orang peneliti dari Pusat Penelitian Kependudukan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia pada minggu ke tiga dan minggu keempat bulan September 2001. Selama

pengumpulan data lapang sedang berlangsung peneliti dibantu oleh 2 orang asisten lokal dan 5 orang pewawancara. Penelitian lapangan dilakukan di Desa Kasuari, Kecamatan Kaledupa Kabupaten Buton. Desa tersebut merupakan salah satu dari 4 desa penelitian di Kep. Wakatobi. Pemilihan desa tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan desa tersebut di huni oleh masyarakat setempat (non Bajau) dan masyarakat masih mengelola SDL dan bekerja sebagai nelayan serta menjadi petani rumput laut.

1.3.2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini terutama didasarkan pada survei dengan sampel 100 rumah tangga yang dipilih dari 281 KK di dua dusun. Metode pengumpulan data lain yang dipakai adalah wawancara terfokus, observasi, wawancara mendalam dan penggunaan data sekunder. Berdasarkan metode penelitian tersebut dapat diperoleh data baik yang sifatnya kuantitatif maupun yang sifatnya kualitatif.

Survei dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang telah dibuat oleh para peneliti. Responden rumah tangga dalam penelitian ini adalah kepala keluarga atau yang mewakili di desa Kasuari yang jumlahnya 100 orang. Responden menjawab pertanyaan dalam kuesioner tentang keterangan rumah tangga yang meliputi informasi tentang demografi, ekonomi, pemilikan dan penguasaan aset.

Disamping itu dipilih responden perorangan secara acak yaitu satu dari anggota rumah tangga dewasa yang berumur 15 tahun ke atas, untuk menjawab pertanyaan yang sifatnya perorangan tentang pengetahuan dan sikap mengenai terumbu karang.

Pengumpulan data survei dilakukan oleh 5 orang pemuda setempat dengan pendidikan SLTA dan Mahasiswa. Pewawancara tersebut sebelum bertugas lebih dahulu diberi training yang berkaitan dengan berbagai konsep dan pengertian yang ada dalam kuesioner. Selanjutnya pewawancara tersebut mengumpulkan data dengan mendatangi tiap rumah tangga. Wawancara dilakukan pada pagi hari dan sore hari, menunggu setelah warga pulang dari laut atau dari kebun. Hasil pengisian kuesioner tersebut kemudian diperiksa oleh peneliti. Sebelum penelitian ini kepala desa telah memberitahukan kepada kepala Dusun bahwa akan dilakukan penelitian ini yang selanjutnya diikuti tanya-jawab tentang keberadaan terumbu karang. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa curiga masyarakat setempat atas kedatangan peneliti yang belum diketahui kegiatannya. Dengan adanya pemberitahuan diharapkan timbul keakraban antara peneliti dengan masyarakat setempat.

Wawancara terfokus dilakukan peneliti untuk menangkap informasi yang bersifat kualitatif guna menambah nuansa informasi yang tidak tertangkap dalam kuesioner. Diskusi terfokus ini diikuti untuk nelayan, tokoh masyarakat (guru, ustad, BPD) dan kepala desa. Selain itu metode "Participatory Rural Appraisal" (PRA) digunakan untuk menjaring informasi berdasarkan pemikiran mereka tentang pengelolaan sumber daya laut.

Observasi lapangan dilakukan di daratan maupun perairan sekitar desa Kasuari agar supaya dapat diketahui secara lebih nyata tentang lingkungan alam dan lingkungan sosial di daerah penelitian. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Kecamatan, instansi terkait yang berada di desa Kasuari.

1.3.3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif atas dasar penggunaan data primer hasil survei, wawancara terfokus, data sekunder dan hasil observasi. Dalam analisis survei digunakan data rumah tangga dan perorangan. Dari data survei ini diharapkan dapat menangkap makna dibalik angka-angka kuantitatif. Hasil wawancara terfokus dapat melengkapi makna dan narasi data survei, yang menggambarkan informasi yang didasarkan pengetahuannya. Selain itu data dan informasi dari lembaga pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dapat memperkaya pemahaman dalam analisis.

1.4. Organisasi Penulisan

Tulisan hasil penelitian ini dibuat dengan mengikuti daftar isi yang sebelumnya telah dibuat oleh tim peneliti dengan merujuk pada tujuan penelitian yang ditulis dalam rancangan penelitian.

Tulisan ini disusun menjadi 7 bab yang dimulai dari pendahuluan dan diakhiri dengan diskusi. Uraian tentang pendahuluan pada dasarnya menjelaskan tentang latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan metodologi yang telah dipakai. Bagaimana peran COREMAP dalam konteks terumbu karang ditulis pada bagian latar belakang.

Setelah menjelaskan justifikasi mengapa perlunya melakukan penelitian, uraian dilanjutkan dengan menjelaskan gambaran umum daerah penelitian yang merupakan profil desa. Uraian pada bab ini memberi gambaran beberapa aspek penting yang dapat menjelaskan tentang isu terumbu karang dan pemanfaatan sumberdaya daratan oleh masyarakat.

Pada bab ketiga uraian lebih terfokus pada bagaimana masyarakat desa Kasuari mengelola sumberdaya laut. Pengelolaan tentunya didasarkan atas pengetahuan dan penguasaan teknologi yang mereka miliki. Kemampuan penguasaan tersebut akan berpengaruh pada pengelolaan sumberdaya laut. Dalam pengelolaan ini juga telah melibatkan stakeholders.

Hasil dari pengelolaan sumberdaya laut telah menghasilkan produksi, kemudian produksi dikonsumsi oleh masyarakat dan sebagian dipasarkan ke berbagai desa dan ibukota Kecamatan (Ambeua).

Dampak dari pengelolaan sumberdaya laut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan, pengeluaran, pemilikan dan penguasaan aset di samping kondisi permukiman, dianalisis pada bab lima.

Kegiatan masyarakat yang terkait erat dengan lingkungan ekosistemnya tidak dapat dihindarkan adanya degradasi kualitas sumberdaya laut, sumberdaya pesisir dan pantai. Bab kelima selain menjelaskan hal ini juga mengidentifikasi faktor-faktor berpengaruh.

Akhir dari tulisan adalah diskusi dan kesimpulan. Uraian diskusi telah mencoba merangkum pokok-pokok pemikiran sehingga dapat disimpulkan dan sekaligus menetapkan kunci untuk suksesnya intervensi.

BAB II

PROFIL LOKASI PENELITIAN

2.1. Kondisi Geografis

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Kasuari, Kecamatan Kaledupa Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara. Kecamatan Kaledupa terletak pada gugusan kepulauan Wakatobi yang terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Desa Kasuari sebagai daerah penelitian merupakan desa hasil pemekaran dari desa Tampara pada tahun 1997. Desa Kasuari yang terletak di Kecamatan Kaledupa dapat dicapai dengan menggunakan kapal laut dari Bau-bau dengan dua jalan. Pertama dapat dilakukan melalui Pelabuhan Lasalimu dengan melalui jalur Lasalimu-Wanci yang dilanjutkan dengan kapal kecil (kapal kayu) ke desa Kasuari melalui pelabuhan laut Buranga. Kedua melalui pelabuhan Bau-bau langsung ke Kaledupa (pelabuhan-Buranga) yang dapat ditempuh dengan kapal yang terbuat dari kayu ukuran 10-20 ton yang memakan waktu sekitar 10-12 jam. Berdasarkan data dan informasi dari perangkat desa Kasuari, jarak desa Kasuari ke ibukota Kecamatan Ambeua sejauh kira-kira 7 km, perjalanannya dapat dilakukan dengan transportasi darat (ojek : sepeda motor) dengan menempuh waktu sekitar 30 menit. Selanjutnya jarak desa Kasuari ke ibukota Kabupaten (Bau-bau) sekitar 220 km yang perjalanannya dapat ditempuh melalui kapal laut yang memakan waktu sekitar 10 jam dan jarak desa Kasuari ke ibu kota Propinsi (Kendari) sekitar 421 km. Perjalanan ke ibukota Propinsi Kendari dilakukan dengan kapal laut Kaledupa - Baubau dengan kapal laut dan dilanjutkan dengan kapal cepat Bau-bau-Kendari sekitar 3 jam atau dengan Kapal Motor (KM) seperti Lambelu atau Kambuna.

Adapun iklim yang ada di desa Kasuari seperti halnya di Indonesia terdiri dari 2 musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Sedangkan menurut nelayan, sesuai dengan keberadaan ikan dan angin meliputi 2 musim yaitu musim angin barat yang terjadi pada bulan Desember sampai Maret, dimana pada bulan tersebut nelayan tidak bisa melaut untuk mencari ikan, karena pada musim tersebut gelombang besar dan angin sangat kencang. Sedangkan pada musim angin timur yang terjadi antara bulan Maret sampai Nopember, dimana pada musim ini angin dan gelombang kecil/teguh, sehingga nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan. Pada musim angin timur di desa Kasuari nelayan dapat menangkap berbagai jenis ikan seperti ikan samandar, katamba dan baronang dengan menggunakan alat tangkap yang mereka miliki antara lain bubu, jaring dan pancing. Sementara itu diantara musim angin barat dan timur terdapat

musim pancaroba yang merupakan musim peralihan dari musim angin barat ke angin timur dan biasanya terjadi pada bulan Januari sampai awal Maret. Pada musim pancaroba ini, gelombang dan angin masih cukup besar dan kencang, namun nelayan pada umumnya masih bisa melaut untuk mencari ikan.

Topografi Kecamatan Kaledupa umumnya dan desa Kasuari khususnya terdiri dari daerah dataran rendah, dengan sebagian wilayah berbukit kecil dengan struktur tanah yang terdiri dari batuan dari jenis batuan kapur dan sebagian cadas. Jenis batuan ini merupakan jenis batuan yang tidak dapat menahan terjadinya intrusi air laut ke daratan, sehingga mengakibatkan air laut merembes ke wilayah daratan sehingga air di wilayah daratan menjadi payau dan agak asin. Desa Kasuari mempunyai pantai sepanjang desa mulai dari dusun Feropa memanjang ke dusun Taou dan sampai desa Tampara. Pantai desa Kasuari memiliki topografi landai, yang terdiri dari bentangan pasir putih, kerikil kecil, dan sedikit berlumpur. Pantai desa Kasuari merupakan pantai yang relatif dangkal dengan kedalaman rata-rata antara 0,5-5 meter. Pantai di desa ini cenderung terjadi erosi yang selanjutnya terjadi intrusi air laut karena batuan yang ada dipinggir pantai tidak mampu menahan terjadinya intrusi air laut. Selain itu juga ada kecenderungan terjadinya pengendapan/sedimentasi di beberapa bagian pantai, khususnya pada wilayah dusun Feropa. Terjadinya sedimentasi dan pelumpuran terlihat dengan semakin dangkalnya perairan sekitar pantai sepanjang desa Kasuari.

Di desa penelitian seperti disebutkan di atas tingkat kesuburan tanahnya relatif rendah dengan tingkat keasaman (pH 7), hanya dapat ditanami dengan tumbuhan jenis tertentu seperti singkong (ubi kayu), jagung, jambu mede, pisang, nangka, asam, sayuran (daun kelor) dan kelapa. Tanah disini kurang baik untuk tanaman padi, karena curah hujan yang relatif rendah sekitar 50-100 mm per tahun, tanahnya berpasir dan berkapur. Hal ini karena tanah di wilayah ini mempunyai komposisi yang terdiri dari tanah kapur, pasir dan batu cadas sehingga sulit untuk ditanami padi. Curah hujan di wilayah ini relatif rendah dan mulai turun pada bulan Oktober-Januari. Pada umumnya lahan di desa Kasuari dan desa-desa di Kecamatan Kaledupa merupakan lahan tadah hujan, yang mulai digarap pada saat hujan mulai turun. Hasil ladang/kebun yang berupa ubi singkong pada umumnya oleh penduduk ubi singkong tersebut diolah menjadi tepung sebagai bahan baku yang selanjutnya diolah dan dikonsumsi sebagai makanan pokok penduduk yang disebut "*kasuami*". Selain itu hasil olahan berupa tepung sebagian dijual setelah dibuat makanan kecil, berupa kue-kue. Hasil kebun lainnya seperti pisang, nangka dan kelapa dijual oleh penduduk kepada masyarakat sekitar desa dan desa-tetangga seperti desa Sandi serta dibawa ke desa Ambeua untuk diperdagangkan dan diperjualbelikan. Sedangkan kelapa

diolah untuk dibuat minyak goreng untuk konsumsi sendiri. Sedangkan jambu mede yang merupakan komoditi unggulan yang cukup besar yang menghasilkan pendapatan di desa Kasuari dijual kepada pengumpul/tengkulak yang selanjutnya dibawa ke Ambeua dan ke Bau-bau.

2.2. Kondisi Sumberdaya Alam

Wilayah desa Kasuari mempunyai luas 475 Ha yang pemanfaatan lahan desa terdiri dari permukiman seluas 75 Ha, lahan pertanian/hutan seluas 105 Ha, sarana/prasarana umum yang terdiri dari masjid, sekolah dasar, taman kanak-kanak, balai desa dan gedung SLTP seluas 12 Ha, dermaga/pelabuhan satu Ha, jalan desa lebar 6 meter sepanjang 5,5 km dan pemakaman bagi warga desa seluas 10 Ha.

Berdasarkan monografi desa tahun 1997 potensi sumberdaya darat meliputi potensi pertanian yang terdiri pertanian yang ditanami ubi singkong seluas 30 Ha, hutan berupa kebun seluas 75 Ha yang ditanami pohon asam, cendana, kelapa, jambu mede dan rumbia. Potensi peternakan terdiri dari ternak ayam, kambing dan sapi masing-masing sekitar 175 (ayam), 60 ekor (kambing) dan 40 (sapi).

Sedangkan potensi SDL di wilayah desa Kasuari sangat besar yang meliputi berbagai jenis biota laut (ikan, teripang) terumbu karang penghalang (Barrier reefs), terumbu karang cincin (atol), dan vegetasi mangrove yang berada di pantai barat dan timur P. Kaledupa termasuk pantai barat dusun Taou dan wilayah pesisir/pantai desa Kasuari. Desa Kasuari berdasarkan informasi beberapa nelayan dan kepala desa merupakan desa yang mempunyai potensi SDL dan penghasil ikan terbesar di Kecamatan Kaledupa. Potensi ikan meliputi berbagai jenis ikan antara lain ikan baronang, samandar, tembang, bobara, cakalang, ikan ekor kuning dan ikan katamba, tongkol, ikan sunu, kerapu dan ikan jenaha. Ikan-ikan tersebut merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi yang diperdagangkan ke luar daerah bahkan sampai ke ibukota Kabupaten/Propinsi, bahkan sebagai komoditas ekspor ke Hongkong dan Singapura. Begitu pula ekosistem terumbu karang yang berada di laut luar/lepas menurut kepala desa Kasuari dan Ketua LKMD (Syamsudin) kondisinya masih cukup baik/terpelihara sehingga merupakan tempat berkembang biak dan bertelur serta tempat pemijahan berbagai jenis ikan baik ikan karang maupun ikan laut dalam. Ekosistem mangrove yang berfungsi sebagai penahan erosi dan abrasi pantai di desa Kasuari keadaannya sekarang sudah rusak sehingga sudah tidak berfungsi lagi sebagai penahan ombak dan perlindungan bagi biota laut (ikan). Selanjutnya kondisi pesisir/pantai desa Kasuari sampai sekarang masih relatif baik, hanya sebagian kecil yang mengalami kerusakan yang

disebabkan karena erosi dan pendangkalan. Di sepanjang pantai banyak kapal penangkap ikan tak bermotor milik penduduk (nelayan) yang ditambatkan di sekitar pantai. Selain itu masyarakat desa Kasuari sejak tahun 1980 an telah mengembangkan sumberdaya laut lainnya yaitu melakukan budidaya rumput laut (RL). Budidaya rumput laut dilakukan oleh nelayan beserta anggota keluarga dengan membuat pengkaplingan wilayah laut air dangkal di pinggiran pantai. Wilayah budidaya rumput laut ini terletak di sekitar perairan dan sepanjang pantai desa Kasuari.

Desa Kasuari mempunyai potensi sumber air tawar yang cukup banyak, hal ini terlihat adanya beberapa sumber air tawar (bersih) yang dikonsumsi penduduk di desa Kasuari dan desa sekitarnya seperti desa Tampara. Persediaan dan potensi air tawar di desa ini belum dapat dikelola dengan baik karena masih memerlukan investasi yang cukup besar dan sampai sekarang usulan investasi dan usaha pengelolaannya belum disetujui pemerintah Kabupaten. Upaya mengelola air tawar telah diusulkan oleh LKMD tahun 2000 kepada pemerintah Kabupaten Buton melalui program pipanisasi, namun sampai sekarang belum mendapatkan jawaban persetujuan upaya desa Kasuari untuk mengelola sumber air tawar tersebut. Sumber air tawar (bersih) terdapat di Dusun Feropa sekitar 2 km dan Desa Tampara yang berjarak sekitar 3 km. Untuk mengambil air tawar untuk keperluan air minum di dua wilayah penduduk dapat menggunakan gerobak dengan membawa jerigen tanpa membayar atau membeli dari penjaja air seharga Rp. 1000/jerigen. Selain memanfaatkan air tawar di atas, penduduk untuk memenuhi kebutuhan air minum mengandalkan air hujan sebagai sumber air bersih dengan menampung air hujan pada bak penampungan air hujan (PAH).

Keberadaan flora dan fauna di suatu wilayah menunjukkan kekayaan keanekaragaman hayati di suatu wilayah termasuk yang terdapat di desa Kasuari. Spesifikasi flora di desa Kasuari sama halnya dengan daerah/desa yang berada di pinggir pantai pada umumnya yang terdiri dari pohon kelapa, pisang, jambu mede dan ubi singkong, sedangkan jenis fauna terdiri dari burung kakatua (darat) dan berbagai jenis ikan hias dan ikan yang mempunyai nilai ekonomis dan komoditi tinggi.

Potensi wisata baik wisata laut, alam maupun wisata budaya dipengaruhi oleh ketersediaan obyek wisata, fasilitas yang tersedia dan aksesibilitas transportasi. Di desa Kasuari sebenarnya tersedia obyek wisata yang cukup menarik berupa pantai berpasir putih. Pantai ini setiap hari minggu dan hari libur dikunjungi oleh muda-mudi dan masyarakat sekitar desa Kasuari untuk berekreasi dan bersantai serta pesta dengan membakar ikan atau membuat papeda. Namun pantai tersebut belum dikelola oleh pemerintah desa karena perlu investasi yang cukup besar untuk membangun berbagai fasilitas seperti penginapan dan sarana

transportasi baik darat maupun laut. Selain itu faktor penting lainnya yang harus dipenuhi yang mendukung perkembangan wisata bahari di desa Kasuari adalah belum tersedianya sumberdaya manusia lokal yang terampil untuk mengelola obyek wisata. Hal ini menurut Kamaludin (1999) karena semua wilayah P. Wakatobi dan P. Bonarate mempunyai potensi wisata laut dan alam yaitu untuk kegiatan menyelam, berselancar dan olahraga mancing. Keberadaan potensi pariwisata karena adanya akses transportasi alur wisata bahari dari Singapura melalui selat Karimata-selat Makassar – Manado – Wakatobi – Takabonerate – Bali - Karimunjawa-Kep. Seribu-Ujung Kulon-Krakatau-Riau kembali ke Singapura. Sedangkan wisata budaya di desa ini berupa tarian lokal yang dikembangkan masyarakat berupa *tari lulo dan lareangi*. Namun tarian tersebut belum dapat berkembang dengan baik, karena ada berbagai hambatan antara lain terbatasnya para penari, belum ada regenerasi penari dan terbatasnya pelatih tari. Selain wisata bahari dan budaya, di desa ini terdapat wisata alam yang berupa gunung berbatu dengan beberapa tanjakan yang dapat digunakan pendakian (bagi pendaki gunung) untuk melihat laut lepas.

2.3. Kependudukan

2.3.1. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Berdasarkan data Bappeda Kabupaten Buton tahun 2001 jumlah penduduk desa Kasuari berjumlah sebanyak 898 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 448 dan perempuan sebesar 450 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 222 KK yang terbagi Dusun Taou 96 KK dan Dusun Feropa sebanyak 126 KK. Data yang memperlihatkan komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur tidak tersedia, dalam potensi desa, karena pencatatan atau registrasi penduduk berdasarkan umur belum dilakukan dengan baik, karena berbagai keterbatasan sumberdaya manusia dan kelengkapan aparat desa yang sampai sekarang belum terbentuk sesuai dengan struktur organisasi desa. Namun demikian data komposisi penduduk menurut kelompok umur menurut kepala desa, tokoh masyarakat dan observasi lapangan menunjukkan bahwa kelompok umur penduduk desa Kasuari 75 persen merupakan kelompok umur produktif antara umur 19-54 tahun, selanjutnya kelompok umur usia sekolah sekitar 15 persen dan Balita sekitar 5 persen serta mereka yang berusia di atas 55 tahun ke atas sekitar 5 persen. Komposisi penduduk menurut umur di atas juga dapat dilihat dengan melihat proporsi mereka yang bekerja, mencari kerja pada umumnya adalah kelompok penduduk yang berusia pada kelompok umur usia produktif seperti di atas (19-55 tahun). Penggambaran komposisi kelompok umur penduduk desa Kasuari dapat juga dilihat dari komposisi kelompok umur anggota rumah tangga

penduduk yang dijadikan sampel dalam survei data dasar sosial terumbu karang, COREMAP seperti dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah:

Tabel 2.1 : Responden Menurut Kelompok Umur Desa Kasuari 2001

No.	Kelompok umur	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 4	2,5	3,9	3,3
2	5 - 9	13,6	14,4	14
3	10 - 14	14,1	10,9	12,4
4	15 - 19	15,6	10,5	12,9
5	20 - 24	3,0	7,9	5,6
6	25 - 29	3,5	7,4	5,6
7	30 - 34	6,5	7,0	6,8
8	35 - 39	10,1	11,4	10,7
9	40 - 44	8,0	6,6	7,2
10	45 - 49	8,0	4,8	6,3
11	50 - 54	5,0	3,5	4,2
12	55 - 59	0,5	1,7	1,2
13	60 - 64	2,5	4,4	3,5
14	65 +	7,0	5,7	6,3
Total		100 (N=100)	100 (N=100)	100 (N=100)

Sumber : Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, COREMAP- LIPI, 2001.

Tabel di atas memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa di desa Kasuari jumlah dan proporsi penduduk yang terbesar berada pada kelompok umur usia sekolah dan produktif yang mencapai sekitar 75 persen. Ini menunjukkan bahwa penduduk dapat menjadi tenaga kerja yang sangat produktif, sehingga dapat menjadi pensupply tenaga kerja ke berbagai daerah lain seperti ke Kabupaten Maluku Utara. Selanjutnya pada kelompok umur 55 tahun ke atas mulai terjadi penurunan jumlah dan komposisinya. Hal ini karena penduduk yang tinggal di desa pada kelompok umur tersebut, dan pada umumnya mereka sudah tidak kuat untuk merantau dan mereka memilih bekerja di desa sebagai petani atau nelayan lokal.

Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penduduk desa Kasuari berdasarkan potensi desa tahun 1997 yang menamatkan SD sebanyak 112 orang, SLTP sebesar 56 orang, yang menamatkan SMU sebesar 7 orang serta 3 orang menamatkan D3 dan Perguruan Tinggi. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk desa Kasuari berdasarkan survei dapat dijadikan tolok ukur yang menggambarkan pendidikan masyarakat secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2.2 seperti terlihat di bawah :

Tabel 2.2 : Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Menurut Jenis Kelamin Desa Kasuari Tahun 2001.

No.	Tingkat Pendidikan Tertinggi Ditamatkan	Jenis Kelamin (persen)		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Belum/tidak tamat sekolah	11,4	21,8	16,9
2.	SD tidak tamat	33,2	31,0	32,0
3.	SD Tamat	30,1	24,5	27,1
4.	SLTP Tamat	14,5	14,8	14,7
5.	SMU +	10,9	7,9	9,3
Total		100 (193)	100 (216)	100(409)

Sumber : Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, COREMAP-LIPI, 2001.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk yang tidak tamat SD dan belum sekolah jumlahnya cukup besar sekitar 49 persen (200 orang), kemudian yang menamatkan SD sebanyak 27 persen (111 orang). Selanjutnya penduduk yang menamatkan pendidikan tingkat SLTP sebanyak 14,7 persen (60 orang) dan penduduk yang menamatkan SLTA ke atas sekitar 9,3 persen (38 orang). Semakin menurunnya jumlah penduduk yang menamatkan jenjang sekolah yang semakin tinggi karena beberapa alasan diantaranya tidak punya uang untuk biaya sekolah, ikut membantu orang tua dan pergi merantau untuk bekerja. Ini dapat menggambarkan motivasi dan partisipasi masyarakat untuk menyekolahkan anak. Ada kecenderungan motivasi dan partisipasi masyarakat untuk menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi semakin menurun dengan berbagai alasan seperti di atas. Dilihat tingkat pendidikan menurut jenis kelamin tidak ada perbedaan yang mencolok, laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan sekolah yang sama, meskipun demikian ada kecenderungan keluarga di desa Kasuari untuk mendapatkan pendidikan tinggi dengan lebih memprioritaskan anak laki-laki. Hal ini karena nantinya anak laki-laki akan menjadi Kepala Keluarga yang mencari uang untuk kehidupan keluarganya. Sebaliknya bagi anak perempuan mereka akan mengikuti suami dan apabila bekerja mereka lebih membantu dan menunjang kehidupan keluarga.

Berkaitan dengan kecenderungan menjadi Kepala Keluarga (KK) atau Kepala Rumah Tangga, budaya masyarakat setempat yang menganut kuat agama Islam yang sudah turun temurun, pada umumnya menginginkan yang menjadi Kepala Keluarga (KK) adalah laki-laki (ayah). Hal itu terkait dengan agama yang dianut bahwa yang menjadi kepala rumah tangga dan pemimpin dalam keluarga adalah seorang laki-laki. Selain itu seorang ayah (KK) merupakan pencari nafkah, pemimpin keluarga sekaligus pelindung keluarga. Namun demikian di desa Kasuari terdapat beberapa Kepala Keluarga (KK) yang kepala rumah tangganya

seorang perempuan. Hal ini karena suami (KK) sedang pergi melaut dan merantau untuk bekerja untuk waktu yang cukup lama antara 6 bulan sampai 2 tahun, pergi ikut kapal ke luar negeri, bekerja di Malaysia atau ke Tawao. Maka kedudukan sebagai KK selama suami pergi melaut dan bekerja di luar negeri untuk sementara diambil alih oleh istri. Jumlah Kepala Keluarga perempuan di desa Kasuari berdasarkan observasi dan keterangan dari kepala desa dan tokoh masyarakat proporsinya relatif kecil sekitar 30 KK, 7 KK di Dusun Toau dan 23 KK di Dusun Feropa. Keluarga yang ada di Desa Kasuari pada umumnya masih mempunyai hubungan keluarga satu dengan yang lain, baik yang berasal dari pihak laki-laki maupun perempuan dan mengaku sebagai etnis Buton. Penduduk desa Kasuari menurut keterangan kepala desa 100 persen memeluk agama Islam. Hubungan kekerabatan antar keluarga ini sangat kuat, saling membantu satu dengan lain jika mereka ditinggal suami pergi melaut dan bekerja. Penduduk desa Kasuari pada umumnya merupakan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dengan pemilikan anak rata-rata 3 orang.

2.3.2. Kualitas Sumber Daya Manusia

2.3.2.1. Pendidikan dan Ketrampilan

Tingkat pendidikan masyarakat di suatu wilayah akan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia yang selanjutnya berpengaruh pada tingkat kesejahteraan dan sosial ekonomi masyarakat yang akhirnya berdampak terhadap kemajuan wilayah. Tingkat pendidikan masyarakat juga dipengaruhi tersedianya fasilitas pendidikan yang ada baik di tingkat desa maupun di Kecamatan.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kasuari menurut observasi peneliti dan informasi dari beberapa guru SD dan SLTP relatif rendah dan pada umumnya tidak mempunyai ketrampilan yang spesifik sehubungan dengan pemanfaatan sumber daya lokal baik yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya darat maupun sumberdaya laut. Dalam 10 tahun terakhir di desa Kasuari berdasarkan keterangan kepala desa dan ketua LKMD belum pernah ada pelatihan ketrampilan yang berkaitan dengan SDL yang dilakukan oleh pemerintah maupun LSM kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak mempunyai ketrampilan yang memadai dalam memanfaatkan dan mengelola SDA, termasuk ketrampilan dengan memanfaatkan SDL di sekitar pantai seperti membuat kerajinan dari kerang. *Transfer of Knowledge* antar kelompok masyarakat tidak pernah ada, masyarakat pada umumnya memperoleh pengetahuan tentang SDA (SDL dan SDD) secara turun temurun dari orang tua. Selain itu akses informasi melalui media cetak dan elektronik yang berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan tidak sampai kepada masyarakat,

komunikasi yang diterima sangat terbatas. Di Kecamatan Kaledupa dan desa-desa yang berada di wilayahnya, termasuk desa Kasuari tidak ada koran masuk ibukota Kecamatan/Desa. Komunikasi keluar wilayah Kecamatan Kaledupa dilakukan dengan menggunakan *Single Side Band* (SSB) yang dioperasikan oleh Kantor Kecamatan.

Partisipasi dan motivasi masyarakat untuk menyekolahkan dan memanfaatkan kemudahan fasilitas pendidikan cukup baik, khususnya fasilitas SD dan SLTP. Hal ini terlihat bahwa semua anak usia 7-12 pada umumnya telah duduk di bangku sekolah dasar (SD). Sedangkan jumlah anak lulusan SD menurut kepala sekolah SD Negeri Feropa dan Wakil Kepala SLTP, yang lulusannya melanjutkan sekolah ke jenjang SLTP dari Desa Kasuari mencapai sekitar 80 persen, cukup tinggi bagi ukuran sebuah desa yang penduduknya melanjutkan ke sekolah jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menurut penuturan kepala sekolah SLTP dan kepala Desa sebagai upaya untuk mensukseskan wajar (wajib belajar) 9 tahun dan upaya pemberantasan buta huruf masyarakat pedesaan, khususnya desa Kasuari. Sedangkan lulusan SLTP yang mampu melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi ke SMU relatif kecil sekitar 40 persen. Kecilnya siswa lulusan SLTP yang melanjutkan pendidikan ke SMU, karena SMU hanya terdapat di ibukota kecamatan, siswa harus pergi ke ibukota Kecamatan (Ambeua) yang jaraknya dari desa Kasuari sekitar 8 km. Selain itu bagi penduduk yang mampu dan mempunyai motivasi untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi mereka menyekolahkan anaknya ke ibukota Kabupaten, kota Bau-bau yang jaraknya sekitar 230 km dari desa Kasuari, seperti keluarga pak LT dan pak B yang menyekolahkan anaknya tingkat SMU di kota Bau-bau. Alasan yang dikemukakan mutu sekolah di Bau-bau lebih baik dan lebih mudah untuk melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi seperti ke Kendari atau Makasar

Motivasi dan semangat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SD sampai SLTP relatif tinggi, hal ini karena tersedianya fasilitas sekolah tingkat SD dan SLTP di desa Kasuari. Sedangkan motivasi orang tua untuk mendorong anak untuk melanjutkan ke SMU dan Perguruan Tinggi sangat kecil, bahkan kemauan orang untuk menyekolahkan anak ke Perguruan Tinggi hanya dilakukan oleh beberapa orang saja, meskipun orang tuanya secara materi mampu untuk menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Kecilnya motivasi orang tua menyekolahkan anak pada tingkat SMU dan Perguruan Tinggi karena biaya untuk menyekolahkan anak relatif tinggi seperti untuk membayar uang kuliah, uang kost dan biaya hidup. Tetapi setelah selesai (tamat) sekolah sulit untuk mencari pekerjaan, yang akhirnya akan kembali ke desa membantu orang tua atau merantau ke Malaysia atau ke Philipina serta ikut Kapal Asing. Pada umumnya penduduk usia sekolah di desa Kasuari hanya melanjutkan sekolah sampai tingkat SLTP/SMU. Setelah selesai sekolah pada tingkat SLTP/SMU yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang

lebih tinggi pada umumnya membantu orang tua sebagai nelayan atau petani kebun atau menjadi pengangguran. Selain itu sebagian dari mereka mencari kerja atau merantau untuk bekerja ke Tawao, Malaysia dan Jakarta. Mereka pada umumnya juga bekerja sebagai awak kapal ikan atau menjadi tukang batu dan bekerja di kebun kelapa sawit (di Malaysia).

2.3.2.2. Kesehatan

Kondisi dan tingkat kesehatan penduduk di suatu wilayah termasuk desa Kasuari sangat tergantung tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana kesehatan seperti Puskesmas, Polindes, dokter, tenaga paramedis, Bidan Desa dan tersedianya obat-obatan. Di desa Kasuari tidak tersedia fasilitas kesehatan yang dibutuhkan masyarakat seperti Pustu (Puskesmas Pembantu), bidan desa atau Polindes. Puskesmas terletak di ibukota Kecamatan yang jaraknya sekitar 8 Km. Sedangkan bidan desa hanya ada di desa Pajam dan desa Sandi yang jaraknya sekitar 12 km. Jenis penyakit yang diderita penduduk pada umumnya adalah penyakit (inspeksi Saluran Pernafasan Akut) ISPA dan diare (muntaber). Faktor penyebab penyakit ISPA karena debu (musim kemarau) dan muntaber yang disebabkan oleh pola makan dan datangnya musim buah-buahan (musim lalat). Cara mengatasinya penyakit di atas penduduk pada umumnya minum obat yang beredar di warung (daftar obat bebas dibeli) seperti neosep, biogesig, enterostop dan menggunakan obat-obatan tradisional dari apotik hidup misalnya dengan merebus daun jambu batu untuk sakit diare. Selanjutnya untuk melayani penduduk yang akan melahirkan tersedia 4 dukun bayi terlatih 3 orang di dusun Feropa dan satu orang di dusun Toau. Berdasarkan informasi dari salah satu Dukun Bayi (Ibu Sr) pelatihan dukun bayi dilakukan oleh dokter dan bidan di Puskesmas Ambeua Kecamatan Kaledupa selama satu Minggu pada tahun 1991.

Konsumsi ikan laut masyarakat desa Kasuari pada umumnya sangat tinggi, setiap hari lauk-pauk tidak dapat dilepaskan dari konsumsi ikan. Ikan yang dikonsumsi penduduk setiap hari pada umumnya adalah ikan segar. Ikan segar yang dikonsumsi penduduk diperoleh dengan cara mencari sendiri (memancing), bagi nelayan yang mempunyai alat penangkap ikan mengambil dari sero, bubu dan jaring dan bagi penduduk yang tidak mempunyai alat tangkap termasuk pancing mereka membeli dari pedagang/penjual ikan setempat atau dari suku Bajau yang datang ke desa untuk menjual ikan. Harga ikan sangat murah, jenis ikan samandar 8 ekor yang besarnya sedang dijual dengan harga Rp. 2000,-, ikan baronang sedang 6 ekor harganya Rp. 2000,- dan ikan tuna sedang harganya antara Rp. 5.000,- - Rp. 7000,-. Ikan tuna yang dibeli penduduk dibeli dari nelayan Bajau yang pada hari Selasa dan Kamis datang ke

desa Kasuari untuk menjual ikan yang selanjutnya nelayan Bajau membeli kebutuhan sehari-hari seperti minyak, beras, mie instan, solar dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Menurut nelayan dan penduduk pada umumnya ikan segar, khususnya ikan yang hidup di sekitar karang dan laut dalam itu rasanya enak dan mengandung protein tinggi sangat baik untuk kesehatan seperti ikan baronang atau ikan sunu. Rata-rata konsumsi ikan setiap penduduk setiap hari antara 2-4 ekor ikan segar. Setiap hari lauk pauknya untuk makan terdiri dari kasuami dengan ikan laut yang dibakar atau dimasak "asam-asam". Konsumsi sayuran hijau relatif kurang, yang dikonsumsi hanya sayuran daun kelor, hal ini karena sayuran sulit di tanam di desa Kasuari, tanahnya kurang subur untuk ditanami sayuran. Apabila penduduk akan mengkonsumsi sayuran hijau harus membeli dengan mendatangkan dari Kecamatan Wangi-wangi atau mendatangkan langsung dari Bau-bau dan harganya cukup mahal. Penduduk desa Kasuari cara memasak sayuran masih sangat sederhana, pada umumnya dibuat sayur bening. Hal ini karena pengetahuan penduduk tentang pengolahan sayuran masih sangat rendah. Ini juga disampaikan oleh Ibu kepala Desa, selama ini belum ada pelatihan ketrampilan berkenaan dengan pengolahan bahan makanan (sayuran, ikan).

Pengolahan pasca panen ikan untuk di konsumsi masyarakat masih sangat sederhana antara lain hanya dibakar, digoreng, direbus dibuat *parande* yaitu ikan yang dimasak dengan asam dan *perangi* ikan mentah yang dicampur dengan lemon atau mangga muda.

Resiko cidera atau cacat karena penggunaan alat penangkap ikan ketika melaut seperti dengan bom dan racun potassium syanida yang mengakibatkan tangan hancur (cacat seumur hidup) atau tidak dapat mendengar (tuna rungu) di desa Kasuari jarang terjadi bahkan belum pernah terjadi. Nelayan di Kasuari apabila menangkap ikan tidak menggunakan alat penangkap ikan yang mengandung resiko cidera atau cacat tubuh. Pada umumnya nelayan menangkap ikan menggunakan peralatan sederhana seperti pancing, bubu dan jaring. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat dan nelayan sampai saat ini belum pernah ada penduduk, khususnya nelayan yang cacat karena pemakaian alat penangkap ikan dengan bom atau potassium syanida. Di desa ini sekitar 5 tahun yang lalu pernah ada penduduk yang cidera yang akhirnya meninggal terkena bom ketika mencari ikan sebagai awak kapal milik orang bajau di laut lepas di daerah/wilayah lain. Tidak adanya penduduk yang cidera atau cacat ketika menangkap ikan karena nelayan di desa Kasuari merupakan nelayan pinggir pantai yang kadang-kadang sampai laut lepas yang penangkapan ikan menggunakan alat tangkap sederhana seperti sero, bubu dan jaring.

Akses pemanfaatan fasilitas kesehatan nelayan yang kecelakaan sebagai akibat pekerjaan sebagai nelayan seperti dikemukakan di muka, nelayan jika terjadi kecelakaan di laut akan memanfaatkan fasilitas kesehatan (puskesmas/rumah sakit) terdekat dengan lokasi kecelakaan atau dibawa ke Bau-bau.

2.3.3. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk desa Kasuari ke wilayah lain telah dilakukan sejak dahulu. Hal itu dilakukan karena penduduk desa Kasuari yang mengaku etnis Buton mempunyai kegiatan sebagai pelaut dan nelayan. Sebagai pelaut penduduk sering melakukan pelayaran ke berbagai tempat, sehingga sering berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain dan biasanya perpindahan ini tidak dilakukan secara permanen, hanya untuk bekerja mencari uang bagi keluarga. Mobilitas untuk bekerja biasanya dilakukan secara berkelompok 4-7 orang dengan lama waktu meninggalkan desa antara 6 bulan sampai 2 tahun. Selain itu migrasi penduduk ke wilayah lain khususnya ke Kabupaten Maluku Utara (daerah Taliabu) dilakukan karena adanya tekanan dari penguasa (Camat) pasca G 30 S/PKI, tahun 1969 dimana banyak penduduk yang tidak tahan terhadap tekanan aparat pemerintah apabila tidak mau bekerjasama dengan pemerintah dituduh sebagai anggota atau simpatisan PKI sehingga banyak penduduk yang menghindari dengan pergi ke Kecamatan Taliabu, Kabupaten Maluku Utara. Sampai sekarang di wilayah Taliabu banyak penduduk desa Kasuari yang mempunyai tanah dengan membeli dari penduduk lokal untuk tanami cengkeh sebagai lahan garapan ke dua, selain di Kasuari. Untuk mengolah tanaman cengkeh di Taliabu selain dilakukan oleh saudara yang bertempat tinggal disana juga dilakukan oleh penduduk setempat.

Mobilitas dari desa Kasuari ke berbagai tempat saat ini dilakukan oleh para pemuda lulusan SMU dan penduduk usia produktif untuk bekerja sebagai TKI di berbagai sektor, terutama sektor kelautan sebagai pelaut. Tujuan daerah migrasi pada umumnya adalah ke Tawao (Philipina), Malaysia, Kalimantan dan Jakarta bahkan sampai Spanyol. Pekerjaan mereka di perantauan pada umumnya sebagai pelaut dan awak kapal nelayan besar, tukang batu dan pekerja di kebun kelapa sawit. Mereka yang merantau sebagai pelaut dan awak kapal, tukang batu dan perkebunan mempunyai penghasilan yang cukup besar rata-rata setiap bulan sekitar 750 - 1000 ringgit. Hasil pendapatan hasil merantau menurut pengakuan perantau yang diwawancarai ada yang dikirim ke rumah untuk biaya hidup keluarga, membangun/memperbaiki rumah dan membeli alat penangkap ikan (sero/jaring). Tetapi ada juga beberapa perantau khususnya pemuda yang pulang membawa uang hanya untuk menikmati kesenangan dengan minum-minuman keras, membeli baju dan barang

konsumtif lainnya seperti radio, sepeda motor dan televisi. Apabila uang mereka habis, mereka kembali merantau untuk bekerja dan mencari uang. Sebagai contoh penduduk yang berhasil diperantauan adalah pak LK. Hasil pendapatan dan tabungannya pak LK dipergunakan untuk membangun rumah yang cukup besar berdinding tembok dan membeli sepeda motor untuk alat transportasi berjualan ikan. Selain itu dari perantauannya pak LK mempunyai ketrampilan sebagai tukang batu yang diperolehnya sewaktu bekerja sebagai tukang bangunan di Malaysia. Selanjutnya penduduk desa ini pada waktu tertentu pergi ke Taliabu dan pada umumnya bekerja sebagai tenaga buruh untuk memetik cengkeh baik milik penduduk desa Kasuari maupun milik penduduk setempat. Pendapatan sebagai buruh pemetik cengkeh cukup besar rata-rata setiap orang dengan masa kerja sekitar 1-2 bulan bisa memperoleh uang sekitar Rp. 5 - 10 juta rupiah. Penduduk desa Kasuari pergi ke Taliabu biasanya berombongan dengan jumlah antara 50-100 orang dengan menggunakan kapal layar setempat. Mereka yang melakukan mobilitas/bermigrasi ke berbagai kawasan adalah penduduk asli dari etnis Buton yang bertempat tinggal di desa Kasuari, sedangkan pendatang di desa ini tidak ada, kecuali pengungsi (eksodus) dari Ambon yang dulunya adalah penduduk desa Kasuari.

2.3.4. Pekerjaan penduduk

Penduduk desa Kasuari berdasarkan Potensi Desa (Podes) 1997 mempunyai latar belakang pekerjaan campuran yang terdiri dari petani kebun sebanyak 567 orang, nelayan 56 orang, pertukangan 10 orang, pedagang ikan dan toko kelontong sebanyak 5 orang dan PNS sebanyak 7 orang. Pekerjaan sebagai nelayan sebenarnya bukan sebagai nelayan murni karena penduduk juga mengerjakan pekerjaan pertanian dengan menanam ubi singkong di kebun. Berdasarkan survei data dasar aspek sosial ekonomi kegiatan utama sebulan terakhir pada waktu dilakukan penelitian menunjukkan 81 persen bekerja, 5 persen sekolah dan sisanya 14 persen mengurus rumah tangga. Sedangkan pekerjaan utama penduduk sebulan terakhir secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.3.

Dari tabel 2.3 terlihat bahwa sebagian besar penduduk mempunyai pekerjaan sebagai petani kebun, tetapi sebagian dari mereka juga mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (subsisten). Selanjutnya pekerjaan utama terbesar lainnya adalah sebagai nelayan keluarga, yang mempunyai alat tangkap ikan seperti sero, bubu dan jaring. Namun demikian seperti halnya petani, nelayan juga melakukan kegiatan sebagai petani karena nelayan juga mempunyai lahan, khususnya untuk tanaman ubi singkong. Pekerjaan berkebun dilakukan oleh nelayan ketika mereka tidak dapat melaut untuk mencari ikan yang dilakukan pada musim angin barat atau musim pancaroba. Jadi dapat dikatakan bahwa

pekerjaan utama penduduk desa Kasuari adalah petani dan nelayan campuran (tani).

Tabel 2.3 : Pekerjaan Utama Sebulan Terakhir Desa Kasuari 2001

No.	Jenis Pekerjaan	Frekwensi	Persentase
1.	Nelayan keluarga tanpa ABK	12	14,8
2.	Pedagang	2	2,5
3.	Petani	61	75,3
4.	TNI/Polri/PNS	3	3,7
5.	Lainnya	3	3,7
	Total	81 (N=100)	100

Sumber : *Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, COREMAP-LIPI, 2001.*

Untuk menunjang kegiatan nelayan diperlukan alat tangkap yang sesuai dengan kebutuhan. Alat tangkap yang dipergunakan dan dimiliki oleh nelayan pada umumnya terdiri dari sero, jaring, bubu dan pancing. Apabila dilihat dari diversifikasi pekerjaan pada umumnya adalah sebagai petani kebun dengan pekerjaan sampingan sebagai nelayan jaring atau pancing. Selain itu sebagian kecil mempunyai pekerjaan utama sebagai nelayan dengan pekerjaan sampingan berkebun, khususnya jika tidak bisa melaut (musim angin barat) dan beberapa penduduk mempunyai pekerjaan sampingan yang memiliki toko dan menjadi tukang ojek sepeda motor serta sebagai pedagang ikan keliling desa.

Sebagai desa yang mempunyai wilayah pantai yang cukup luas dan hasil tangkapan ikan yang relatif besar usaha yang dilakukan penduduk adalah penjualan ikan segar melalui pedagang ikan untuk dibawa dan dipasarkan antar desa dan ibukota Kecamatan untuk dikonsumsi penduduk. Usaha lain yang dilakukan adalah budidaya RL. Sebenarnya terdapat peluang untuk pembuatan ikan asin, hanya sebagian kecil penduduk yang membuat ikan asin untuk konsumsi keluarga, karena penduduk sudah terbiasa dengan makan ikan segar. Usaha perdagangan ikan mempunyai potensi yang cukup besar dan dapat menghasilkan pendapatan yang cukup memadai bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tetapi usaha perdagangan tersebut menghadapi berbagai kendala antara lain belum tersedianya fasilitas pendingin (*cold storage*), terbatasnya teknologi penangkapan ikan, terbatasnya ketrampilan nelayan untuk mengolah pasca panen, akses transportasi dan pasar yang kurang mendukung pemasaran hasil sumberdaya laut setempat.

2.4. Sarana, Prasarana dan Aksesibilitas

Jenis sarana dan prasarana produksi dan ekonomi yang berhubungan dengan kegiatan pemanfaatan sumber daya laut yang dimiliki nelayan di desa Kasuari terdiri dari sero, jaring, bubu dan alat

pancing. Fasilitas pendidikan yang tersedia di desa Kasuari terdiri dari satu buah Taman Kanak-Kanak, 1 buah SD (Ds. Feropa) dan satu SLTP di dusun Taou. Sedangkan SMU penduduk harus ke desa Ambeua ibukota Kecamatan Kaledupa. Selanjutnya lembaga ekonomi yang terdapat di desa terdiri dari sebuah pasar tradisional yang buka setiap Selasa/Kamis dan sekitar 10 buah toko/warung yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti super mie, tepung singkong, kecap dan obat-obatan generik untuk pusing dan diare yang dijual dengan bebas.

Sedangkan fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Pustu, Polindes dokter, tenaga paramedis dan Bidan Desa tidak ada. Desa Kasuari hanya mempunyai satu Posyandu yang melayani kegiatan penimbangan balita, yang dilakukan setiap minggu pertama setiap bulan. Puskesmas ada di Desa Ambeua, ibukota Kecamatan Kaledupa. Apabila ada penduduk yang melahirkan/persalinan dilakukan oleh Dukun Bayi terlatih yang jumlahnya ada 4 orang, yang bertempat tinggal di dusun Feropa (3 orang) dan dusun Taou (1 orang).

Desa ini mempunyai satu dermaga permanen yang dibangun pada tahun 2000, namun tidak dapat dipergunakan untuk merapat kapal, karena dermaga ukurannya kurang panjang, apabila air surut banyak kapal menjadi kandas, khususnya pada waktu air surut (*meti*). Selain dermaga di desa ini mempunyai tempat pendaratan ikan tradisional yang hanya dapat dilakukan dengan kapal tanpa mesin dengan alat tangkap berupa sero, jaring, bubu dan jaring terletak di pantai dusun Feropa.

Fasilitas jalan sebagai sarana transportasi utama yang menghubungkan antar wilayah desa cukup baik melalui jalan darat maupun laut. Jalan darat yang menghubungkan antar desa dapat dilalui sepeda motor yang konstruksinya berupa batuan cadas yang diperkeras dengan kerikil. Sedangkan transportasi laut dapat menggunakan perahu bermotor. Adapun alat transportasi yang menghubungkan antar desa maupun ibukota kecamatan dapat dilakukan dengan "ojek sepeda motor" dan perahu bermotor "Johnson".

Informasi dan komunikasi masih sangat terbatas, surat kabar sangat sulit diperoleh bahkan di Kantor Kecamatan sulit diperoleh surat kabar dan media cetak lainnya. Selain itu juga belum tersedia fasilitas telepon, komunikasi dan penyebaran informasi antar kecamatan maupun dengan Pemerintah Kabupaten dilakukan melalui radio komunikasi milik kantor Kecamatan dan milik Jagawana Departemen Kehutanan. Sedangkan penyebaran informasi dan komunikasi antara Kecamatan dengan desa-desa di wilayahnya untuk kepentingan dinas dilakukan dengan kurir atau menitipkan pada orang yang akan menuju desa tujuan, baik melalui darat (ojek) maupun laut (kapal bermotor). Sedangkan keberadaan TV dan Radio menurut data dan informasi kepala desa penduduk yang memiliki sarana informasi TV dan Radio masih sangat

terbatas. Jumlah penduduk desa yang mempunyai TV dan Radio/CD baru sekitar 20 orang. Siaran TV yang dapat diterima di desa ini hanya dari stasiun TVRI, sedangkan stasiun TV swasta tidak dapat diterima siarannya. Di Kecamatan Kaledupa untuk penerangan listrik bagi instansi pemerintah dan penduduk dilayani oleh PLN-PLTD (Pembangkit Listrik Tenaga Disel) yang mempunyai kapasitas 3x100 kw yang mampu melayani 14 desa. Meskipun telah mampu melayani 14 desa, namun belum semua penduduk dapat menikmati listrik karena keterbatasan daya dan hanya dapat menerangi perumahan pada malam hari mulai jam 18.00-06.00. Di desa Kasuari jumlah penduduk yang dapat terlayani listrik hanya sekitar 20 orang dengan kapasitas 900 Watt.

Sarana dan prasarana baik ekonomi, transportasi, sarana jalan, dermaga dan listrik pada umumnya kondisinya baik. Adapun yang memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana adalah semua masyarakat, tidak ada perbedaan dalam memanfaatkan berbagai fasilitas desa. Selanjutnya untuk memperoleh fasilitas penerangan listrik pada umumnya adalah para elit desa (Kepala Desa, Ketua LKMD, Guru SD/SLTP), karena untuk memperoleh sambungan listrik harus membayar sekitar Rp. 1,4 juta yang pemanfaatannya untuk biaya pembangunan instalasi dalam rumah dan penyambungan jaringan kabel yang menghubungkan listrik ke rumah. Sedangkan akses/kemudahan memanfaatkan sarana dan prasarana pada umumnya tidak mengalami kesulitan dan semua penduduk mempunyai kesempatan yang sama dalam memanfaatkan sarana/prasarana.

2.5. Kelembagaan Sosial, Ekonomi, Budaya dan Politik

Kelembagaan yang dimaksudkan disini dapat berupa organisasi formal maupun tidak formal yang ada di desa Kasuari dan yang berkaitan dengan kegiatan kemasyarakatan penduduk. Keberadaan kelembagaan ini cukup penting bagi pengembangan sosial ekonomi dan dalam menjalankan pemerintahan setempat.

Adanya perubahan sistem pemerintahan dengan diberlakukannya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi dan UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah telah berdampak pada perubahan kelembagaan di Kabupaten dan pemerintahan Desa. Selain Kepala Desa sebagai kepala pemerintahan di tingkat desa terdapat Badan Perwakilan Desa (BPD) yang berfungsi sebagai mitra kerja kepala desa dan sebagai lembaga yang menampung aspirasi penduduk/masyarakat. Di desa Kasuari telah dibentuk BPD pada tahun 2001 dengan memilih 5 orang tokoh masyarakat melalui pemilihan sistem perwakilan melalui RT/RW. BPD baru terbentuk tahun 2001 sampai sekarang belum mempunyai program kegiatan dalam rangka mitra kerja pemerintahan desa maupun dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu

terdapat organisasi PKK, Perkumpulan Pemuda Desa Kasuari dan Partai Politik yang didominasi Partai Golkar diikuti P3 (Partai Persatuan Pembangunan) dan PAN (Partai Amanat Nasional). Kelembagaan/organisasi tidak dapat berjalan dengan baik karena berbagai hambatan baik internal maupun eksternal antara lain keterbatasan SDM/Sumber Daya Manusia (personil) dan dana. Selain kelembagaan di atas ada kelembagaan pengajian ibu-ibu yang mempunyai kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali secara bergantian. Sedangkan kelembagaan kelompok nelayan tidak ada, meskipun sebagian penduduknya mempunyai pekerjaan sebagai nelayan. Kelembagaan KUD (Koperasi Unit Desa), dulu pernah berdiri di desa Kasuari, namun sekarang lembaga KUD telahubar dan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga ekonomi kerakyatan, karena berbagai hambatan yang dihadapi antara lain sumberdaya manusia yang mengelola terbatas, dana KUD diselewengkan oleh pengurus. Sedangkan kelembagaan adat atau kelembagaan ekonomi di desa ini sampai sekarang tidak ada.

Kelembagaan/organisasi di atas sebagian besar tidak mempunyai kegiatan yang terprogram dengan baik. Sebagai contoh PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) sejak 5 tahun yang lalu tidak mempunyai kegiatan yang terprogram, kecuali kegiatan Posyandu yang dilakukan satu bulan sekali. Selanjutnya kegiatan Partai Politik hanya ramai saat akan dilaksanakan Pemilu, sekarang tidak ada kegiatan yang berorientasi pendidikan politik masyarakat, bahkan perkumpulan Pemuda tidak mempunyai kegiatan, hanya kadang-kadang menyelenggarakan pertunjukkan "Musik Dangdut" sebagai sarana hiburan masyarakat. Tidak adanya kegiatan berbagai kelembagaan di atas, hal ini salah satunya disebabkan karena para pemuda banyak yang merantau untuk mencari pekerjaan ke Tawao, Malaysia atau pergi ke Taliabu (Kabupaten Maluku Utara) sebagai buruh pemetik cengkeh.

Peranan kelembagaan atau organisasi bagi kepentingan masyarakat masih sangat kurang, banyak kegiatan yang tidak terprogram dengan baik dan belum dilakukan secara maksimal. Hal ini karena berbagai keterbatasan antara lain pendidikan dan ketrampilan yang masih rendah dan terbatasnya personil yang bersedia menjalankan organisasi. Sedangkan yang memperoleh manfaat setiap ada kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pada dasarnya adalah semua penduduk desa, tanpa ada pembedaan (diskriminasi) etnis.

BAB III

PENGELOLAAN SUMBERDAYA LAUT

Sumberdaya laut (SDL) meliputi sumberdaya hayati maupun non hayati. SDL hayati dapat berupa segala jenis ikan, segala jenis tumbuhan yang hidup dilaut sedang SDL nonhayati dapat berupa pemandangan yang indah yang merupakan potensi untuk kegiatan pariwisata. Kedua sumber daya laut (hayati maupun non-hayati) harus dijaga keharmonisannya agar kehidupan di laut dapat dijaga kelestariannya. Permasalahan muncul ketika manusia memanfaatkan SDL untuk sumber kehidupannya dengan lebih mempertimbangkan faktor keuntungan ekonomi dari pada pelestarian SDL. Keadaan ini kemungkinan dapat disebabkan karena ketidak tahuan masyarakat apa yang dilakukan akan berakibat kerusakan yang serius terhadap SDL. Sebagian lain mungkin disebabkan karena dalam mengelola SDL masyarakat lebih mempertimbangkan unsur ekonomi yaitu untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Bab ini akan mencoba memberikan gambaran tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan SDL, wilayah pengelolaan, teknologi pengelolaan, *stakeholder* yang terlibat dan hubungan kerja dalam pengelolaan SDL.

3.1. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Laut (SDL)

Pada umumnya masyarakat Desa Kasuari telah mengetahui istilah sumberdaya laut (SDL). Masyarakat menyebutkan bahwa SDL adalah semua kehidupan yang ada dilaut termasuk ikan, terumbu karang, rumput laut dan pohon bakau. Menurut masyarakat jenis ikan yang banyak terdapat diperairan laut sekitar pantai desa Kasuari antara lain ikan katamba, ikan samandar sedang jenis ikan yang berada di sekitar karang antara lain disebut ikan baronang, ikan napoleon, ikan kakatua. Ikan yang berada dilaut lepas antara lain disebut ikan tongkol, cakalang, ikan hiu dll. Meskipun masyarakat pada umumnya tidak mengenal secara lengkap ikan yang hidup di laut namun keadaan ini sudah dapat menjadikan indikator bahwa mereka telah mengenal jenis ikan di wilayahnya.

Pengetahuan masyarakat khusus tentang terumbu karang nampaknya sudah cukup baik. Masyarakat mengenal nama terumbu karang secara lokal seperti *watu rumbu* dan *longe*. Istilah *watu rumbu* dipergunakan untuk terumbu karang yang menjorok kelaut sedang *longe* merupakan jenis terumbu karang yang tumbuh didasar laut dan berbentuk

bulat seperti bunga. Masyarakat desa Kasuari mengenal kehidupan laut dengan baik, karena hampir dalam setiap keluarga pasti ada yang mengenal laut meskipun bukan seorang nelayan. Laut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, meskipun bekerja sebagai petani, pedagang atau pelaut sesekali mereka juga pergi kelaut mencari ikan untuk keperluan pribadi. Berbeda dengan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan yang menggantungkan diri pada menangkap ikan dilaut dan kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhannya. Cerita tentang keadaan laut, merupakan percakapan sehari hari dalam setiap kesempatan bertemu pada waktu senggang.

Sebagian besar masyarakat mengetahui fungsi atau kegunaan terumbu karang dengan menyebutkan bahwa terumbu karang merupakan tempat ikan bertelur, tempat ikan berlindung dan berkembang biak (67 %). Disamping itu, banyak masyarakat yang berpendapat bahwa terumbu karang mempunyai nilai ekonomi (dapat dijual) karena dapat dijadikan bahan obat-obatan atau dijadikan kapur (37 %). Sebagian kecil masyarakat berpendapat bahwa terumbu karang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata, meskipun mereka mengetahui bahwa banyak wisatawan asing datang ke Taman Laut Wakatobi untuk melihat terumbu karang.

Tabel 3.1 : Pengetahuan Masyarakat Fungsi Terumbukarang

Fungsi Terumbu karang	Persentase
1. Tempat ikan hidup, bertelur dan Mencari makan	67.0
2. Melestarikan keanekaragaman Hayati	16.0
3. Melindungi pantai dari ombak dan badai	(1.0)
4. Sumber berbagai bahan baku makanan, obat obatan, kapur, fondasi rumah	37.0
5. Nilai ekonomi, perdagangan dan Industri	7.0
6. Obyek Pariwisata	(2.0)

Sumber : Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, Coremap- LIPI, 2001

Masyarakat desa Kasuari mengerti sepenuhnya bahwa terumbu karang tidak hanya tempat beberapa jenis ikan bertelur tetapi juga tempat ikan berlindung dan berkembang biak. Sejak dahulu orang tua mereka melarang merusak terumbu karang karena akan mengganggu kehidupan ikan. Orang tua mereka mencari ikan di sekitar terumbu karang dengan cara memancing atau jaring dan tidak menggunakan bom atau sianida. Hal ini disebabkan karena dengan cara memancing kebutuhan masyarakat untuk makan sudah terpenuhi. Tujuan mencari ikan pada saat itu masih dalam taraf untuk kebutuhan sehari hari dan bukan tujuan komersial.

Fungsi lain terumbu karang yang dikenali masyarakat adalah dapat dijadikan kapur atau fondasi rumah dan campuran pembuatan bataco. Persepsi ini menunjukkan ada kerancuan pengetahuan masyarakat antara terumbu karang hidup yang berada di laut dan karang yang sudah mati dan berada didaratan atau didaerah pegunungan. Masyarakat menggunakan karang mati untuk keperluan perumahan dan bangunan lainnya termasuk jalan. Pada saat ini potensi karang mati di desa Kasuari masih cukup banyak, akan tetapi bila di eksploitasi besar-besaran dan mempunyai nilai ekonomis tinggi, maka kerancuan pengertian terumbu karang sebagai bahan bangunan dapat mengancam kelestarian sumberdaya laut ini. Apalagi pada saat masyarakat mengetahui bahwa terdapat oknum yang mulai mengexploitir terumbu karang yang ada dilaut untuk di jual dan dipakai sebagai bahan bangunan.

Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa terumbu karang yang membentang dihadapan desa masih dalam kondisi yang cukup baik. Salah satu keadaan yang dikemukakan oleh masyarakat bahwa pada saat ini masih banyak ikan dilaut sekitar desa, meskipun jumlah dan jenisnya mulai berkurang tercermin pada pengamatan masyarakat yang tetap tinggal di desa selama limapuluh tahun.

dulu sewaktu saya masih sekolah di SD saya suka mancing ikan di tepi pantai dan dengan mudah dapat mendapatkan ikan. Ayah saya juga seorang nelayan yang mencari ikan dengan jaring dan dengan mudah mendapatkan ikan. Bila saya bandingkan dengan saat ini mancing memerlukan waktu yang lebih lama dan tidak semudah dahulu dan pengamatan saya jaring juga tidak semudah dulu.

Masyarakat beranggapan bahwa turunnya jumlah, jenis dan tingkat kemudahan mencari ikan disebabkan karena sudah semakin banyaknya manusia yang mencari ikan dan terdapat kerusakan terumbu karang meskipun masih dalam tahap yang ditolerir.

Apa yang dikemukakan oleh masyarakat desa tersebut diatas juga dapat diamati dari hasil survey dimana akibat kerusakan terumbu karang dapat dilihat dari semakin turunnya jumlah dan jenis ikan (87 persen).

Tabel 3.2 : Akibat Kerusakan Terumbu Karang

Akibat Kerusakan Terumbu karang	Persentase
1. Jumlah dan jenis ikan berkurang	87.0
2. Keanekaragaman hayati berkurang	18.0
3. Kerusakan pantai	()
4. Bahan baku makanan, obat-obatan, kapur, fondasi, rumah berkurang	5.0
5. Nilai ekonomi menurun	8.0
6. Merusak potensi pariwisata	(1.0)

Sumber : Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, Coremap- LIPI, 2001

Meskipun pada saat ini tidak terdapat aturan tradisional, masyarakat cukup mengerti hal hal yang tidak boleh dilanggar pada waktu menangkap ikan atau merusak SDL Sebagian masyarakat mengatakan bahwa kalau Kepulauan Wakatobi andaikan seekor ikan yang besar maka Tomia dan Binongko adalah bagian kepala dan Wangi-wangi adalah ekornya maka Kaledupa dan khususnya desa Kasuari adalah bagian perutnya. Dengan demikian tidak mengherankan kalau Desa Kasuari tempat sumbernya segala ikan dan ada sepanjang tahun. Masyarakat merasa perlu untuk mempertahankan kondisi ini agar laut dapat menjadi sumber makanan bagi penduduknya.

Tabel 3.3 : Pengetahuan Responden Tentang Aturan Pemerintah dan Aturan Adat Tradisional Mengenai Penggunaan Berbagai Alat Tangkap.

Larangan	Mengetahui		Melakukan Tindakan (6 bln terakhir)
	Larangan	Sanksi	
1. Pengambilan Karang	47.0	17.0	0
2. Bom	50.0	21.0	2.0
3. Sianida	29.0	8.0	2.0
4. Pukat Harimau	15.0	6.0	0
5. Peraturan Adat	34.0	-	-

Sumber : *Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, Coremap- LIPI, 2001*

Masyarakat desa Kasuari sebagian besar (47 %) mengetahui bahwa pengambilan karang dilarang oleh pemerintah. Akan tetapi ternyata dari 100 responden hanya 17.0 persen yang mengetahui sanksinya dan tidak ada penduduk yang melakukan pengambilan karang pada 6 bulan terakhir. Dari pengamatan dilapangan diketahui bahwa penduduk telah menggunakan karang mati yang ada di permukaan tanah. Karang mati ini dipakai sebagai bahan fondasi rumah dan pembuatan bataco dan keperluan lainnya. Keadaan ini sebenarnya menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengetahui bahwa penggunaan karang mati yang sudah ada di darat (pegunungan) tidak dilarang bahkan menguntungkan karena memberikan peluang untuk berkebun lebih baik. Dalam survey tidak terungkap mengapa masyarakat banyak yang mengaku tidak mengetahui sanksi bahkan mengaku tidak melakukan kegiatan pengambilan karangmati. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dengan pertanyaan ini masyarakat takut akan sanksi bila diketahui pernah mengambil terumbu karang untuk bahan bangunan.

Larangan pemerintah tentang penggunaan peralatan tangkap yang dapat merusak lingkungan, terutama terumbu karang seperti bom dan sianida dimengerti oleh sebagian besar masyarakat (50 %). Setiap peraturan pemerintah (tingkat kabupaten maupun kecamatan) biasanya disosialisasikan kepada masyarakat oleh kepala desa beserta LKMD (waktu itu) atau sekarang BPD (Badan Perwakilan Desa). Masyarakat mengerti larangan tersebut dan tidak pernah melakukan kegiatan pengeboman karena masyarakat desa Kasuari jarang mencari ikan di daerah terumbu karang. Biasanya orang dari luar Buton melakukan pemboman dan memakai perahu cepat. Keadaan ini sesuai dengan data survey bahwa sebagian besar (50 %) masyarakat mengetahui adanya larangan itu akan tetapi hanya 21 persen dari responden mengaku mengetahui sanksi dari larangan tersebut dan hanya 2 orang yang mengaku bahwa selama 6 bulan terakhir 2 orang dari 100 responden terlibat dalam pengeboman. Masyarakat yang terlibat dalam pengeboman biasanya dilakukan diluar desa dan bekerja pada masyarakat lain. Keadaan ini merupakan pertanda yang cukup harus diwaspadai karena meskipun secara kasus jumlahnya sedikit akan tetapi secara kualitatif sudah merupakan ancaman bagi pelestarian terumbu karang. Memang tidak dapat disangkal terdapat beberapa masyarakat Kasuari di kabarkan telah menjadi korban bom (meninggal). Kegiatan ini dilakukan diluar desa bersama kawan -kawannya. Menanggapi hal ini masyarakat melihat sebagai tanggung jawab pribadi si pelaku dan tidak setuju dengan perbuatannya itu.

3.2. Wilayah Pengelolaan

Masyarakat desa Kasuari dalam mencari ikan biasanya tidak jauh dari pantai, yaitu sekitar garis pantai sampai dengan batas laut lepas dimana biasanya terumbu karang hidup. Sepengetahuan masyarakat wilayah ini hampir tidak berubah sejak dahulu, abrasi pantai hampir tidak terjadi karena ombak besar tertahan oleh terumbu karang yang membentang sepanjang desa. Dengan adanya terumbu karang yang membentang sepanjang pantai Desa Kasuari sangat menguntungkan nelayan karena mereka dapat mencari ikan sepanjang tahun baik pada musim Barat maupun Timur.

Setiap warga desa mempunyai hak yang sama untuk mencari ikan sepanjang garis pantai, dan wilayah ini cukup luas untuk memberi kesempatan warganya berusaha dibidang perikanan. termasuk petani rumput laut. Wilayah laut yang dikelola petani rumput laut harus diketahui dan dicatat oleh kepala desa. Petani mempunyai hak pengelolaan sepanjang waktu, bila tidak dikelola lagi boleh dikelola orang lain dengan melaporkan kepada kepala desa. Dengan cara ini tidak ada pemilikan mutlak dari individu masyarakat terhadap wilayah laut. Mereka boleh

menggunakan untuk budidaya ikan atau rumput laut tapi tidak boleh menjual/membeli wilayah yang dikuasainya kepada individu lain. Dengan cara ini maka pengkaplengan wilayah laut tidak terjadi.

Wilayah laut di desa Kasuari bukan hanya dikelola oleh masyarakat desa setempat, tetapi masyarakat desa di sekitarnya juga dapat berusaha di tempat ini sepanjang diketahui oleh kepala desa. Hal ini menurut masyarakat untuk menghindari perselisihan antar masyarakat dalam mencari nafkah di laut. Kerjasama antar kepala desa diperlukan untuk saling menjaga pengelolaan ikan dengan baik, sehingga tidak terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya laut, termasuk penggunaan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem laut seperti penggunaan bom, sianida dll.

3.3. Tekhnologi pengelolaan

Tiga jenis ikan yang banyak ditangkap oleh nelayan dan mempunyai nilai ekonomi relatif tinggi adalah ikan samandar, katamba dan baronang. Ketiga jenis ikan tersebut dapat ditangkap sesuai dengan musimnya. Pada bulan Oktober nelayan banyak mendapatkan ikan samandar, karena ikan tersebut datang kedaerah pantai untuk bertelur. Ikan tersebut dapat ditangkap dengan segala peralatan yang ada didaerah ini seperti sero, jaring dan pancing. Disamping itu masyarakat desa juga mengelola SDL rumput laut yang pada achir achir ini cukup menonjol karena menguntungkan secara ekonomis.

Masyarakat nelayan maupun bukan nelayan menangkap ikan untuk dijual langsung dalam bentuk ikan segar dan sebagian lagi untuk dimakan sebagai lauk pauk keluarga. Teknologi pengelolaan ikan setelah ditangkap belum berkembang dalam masyarakat Kasuari. Pembuatan ikan asin misalnya kadang dilakukan oleh sebagian kecil keluarga nelayan bila memerlukan untuk bekal dalam perjalanan jauh, misalnya kedaerah Taliabu (Maluku Utara) untuk mengelola cengkeh. Dengan demikian pembuatan ikan asin bukan merupakan usaha yang bersifat komersial. Keadaan ini kemungkinan disebabkan karena hampir setiap hari selalu tersedia ikan segar dari laut dan dengan harga yang relatif murah. Teknologi pengawetan ikan lainnya misalnya pengasapan, dibekukan (*cold storage*) dll belum dikembangkan.

Alat tangkap yang banyak digunakan didesa Kasuari adalah sero, jaring dan pancing. Sero merupakan alat tangkap yang dikuasai sebagian kecil nelayan (sekitar 27 orang). Pada prinsipnya cara kerja sero ini adalah untuk menggiring ikan yang ikut air pasang ke tepi pantai dan pada waktu air surut ikan tersebut digiring masuk dalam perangkap sero dan berkumpul di ujung sero dan tidak dapat keluar dari tempat tersebut. Tempat ini oleh nelayan dinamakan *benua*. Pada waktu air surut nelayan

dengan perahu mengambil ikan ke *benua* sesuai dengan kebutuhan terutama disesuaikan dengan permintaan pasar. Jumlah ikan yang tertangkap biasanya melebihi kebutuhan sehingga banyak ikan yang masih tertinggal di *benua* untuk kemudian akan diambil kembali pada esok harinya untuk dijual. Dengan demikian fungsi *benua* seperti tempat penampungan ikan sementara belum terjual dalam keadaan hidup. Akan tetapi bila yang tertampung sudah terlalu banyak maka biasanya ikannya banyak yang mati karena *over populated*.

Bahan yang digunakan untuk pembuatan sero adalah jaring nilon yang dibentangkan ke arah laut dan berbentuk anak panah. Tidak diketahui persis siapa yang memperkenalkan alat tangkap ini kepada masyarakat desa Kasuari. Akan tetapi diduga dari nelayan yang merantau keluar dan kemudian mencoba mengetrapkan pengalaman menangkap ikan di rantau ke tempat kelahirannya. Menurut masyarakat sewaktu jaring nilon belum berkembang sero menggunakan bambu. Dengan menggunakan bambu biaya jauh lebih mahal dan kurang dapat bertahan lama. Dengan jaring nilon, sero dapat bertahan sampai puluhan tahun.

Alat tangkap ikan jaring yang digunakan masyarakat nelayan pada prinsipnya dapat dipindahkan dari satu tempat ketempat yang lain. Hal ini berbeda dengan sero yang dipasang permanen selama bertahun-tahun. Nelayan menangkap ikan yang terjat di jaring yang dibentangkan ditengah laut dan biasanya ikan kemudian mati atau dalam keadaan terluka yang harus segera dipasarkan. Demikian pula alat pancing biasanya digunakan oleh masyarakat untuk mencari ikan sekedar untuk kebutuhan pangari, sehari-hari.

Kondisi pantai di desa Kasuari terlindung dari ombak baik pada musim Barat maupun Timur yang biasanya ombak cukup deras karena letaknya terhalang terumbu karang yang membentang sepanjang pantai Desa Kasuari. Sero dapat dipasang sepanjang tahun tanpa dipindahkan, sedang jaring dapat dipindahkan ketempat yang diperkirakan banyak ikannya dan terlindung dari angin dan ombak. Pada musim Barat yang terjadi pada bulan Desember s/d Maret dimana angin Barat bertiup kencang masyarakat biasanya sulit melaut, sehingga nelayan dari desa lain berusaha menangkap ikan di daerah desa Kasuari. Memang tidak ada larangan secara khusus jenis ikan dan alat tangkap apa yang boleh/ tidak boleh di pergunakan di daerah ini akan tetapi sudah menjadi kesepakatan harus menggunakan peralatan yang tidak merusak lingkungan seperti alat bom dan sianida.

Pengelolaan SDL lainnya selain ikan adalah tanaman rumput laut. Masyarakat desa Kasuari mulai tertarik untuk mengelola rumput laut akhir-akhir ini karena komoditas ini mempunyai nilai ekonomi yang menguntungkan. Petani rumput laut di desa Kasuari belajar dari petani rumput laut dari desa lain dan mereka mengatakan bahwa cara mengelola

rumpun laut mudah dipelajari. Bahan-bahan yang dipergunakan antara lain tali plastik ukuran kecil yang akan dipakai sebagai tempat mengikat bibit rumput laut. Bibit rumput laut dapat dibeli di pasar dan mudah didapatkan. Tali plastik dipotong sekitar 16m-25 m kemudian bibit rumput laut dikatkan ke tali dengan jarak sekitar 10 Cm. Setelah semua tali yang dipersiapkan (50-100 tali) dan telah dikatkan bibit rumput laut maka tali tersebut dibawa dengan perahu ke laut. Tali dibentangkan di laut yang tidak kering sewaktu surut, dan ombak tidak terlalu besar. Kedalaman laut yang ideal adalah sekitar 3-5 meter. Agar tali dan bibit dapat terapung maka tali-tali tersebut diberi botol bekas aqua. Jarak antar tali sekitar 1 meter dan diusahakan jangan sampai saling melilit. Pertumbuhan rumput laut tergantung keadaan cuaca dan kedalaman air laut. Bila terlalu panas dan sering kekeringan rumput laut tidak dapat tumbuh dengan baik. Setelah lebih kurang 45 hari rumput laut sudah siap di panen. Panen dilakukan dengan membawa tali bersama rumput laut ke darat dengan perahu dan biasanya langsung di jemur di pantai sampai kering. Pengelolaan rumput laut dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga secara bersama-sama.

Keadaan terumbu karang daerah Kaledupa dan khususnya sepanjang pantai wilayah laut desa Kasuari menurut pengetahuan masyarakat, masih dalam kondisi baik. Dibandingkan dengan kondisi sebelumnya keadaannya dirasakan kurang baik pada saat ini. Keadaan tersebut disebabkan karena banyak nelayan dari luar Buton menggunakan peralatan yang dilarang pemerintah seperti bom dan sianida di daerah terumbu karang. Masyarakat desa Kasuari tidak dapat berbuat banyak bila mengetahui ada seseorang melakukan pelanggaran di tengah laut. Seorang nelayan mengatakan mereka (pengebom) biasanya mempunyai kapal cepat dan hila ada yang menghalangi mereka tidak segan-segan melempar bom atau menembak dari jarak jauh.

3.4. Stakeholder yang Terlibat

Wilayah laut di sekitar Kaledupa termasuk Kawasan Taman Nasional, sehingga banyak pihak yang ikut serta memelihara dan melestarikan ekosistem laut dan khususnya pelestarian terumbu karang. Secara Nasional berbagai instansi pemerintah pusat terutama yang berkaitan dengan pelestarian Sumber Daya Laut dan khususnya terumbu karang telah mengeluarkan berbagai peraturan dan undang-undang. Secara hierarkis kemudian diterjemahkan dalam aturan yang dapat diberlakukan di daerah propinsi sampai ke Desa. Disamping itu mereka yang terlibat dalam pelestarian terumbu karang juga nelayan tingkat nasional dan regional, lembaga perdagangan dan jasa pariwisata.

Dari Matrix dapat dilihat bagaimana keterlibatan *stakeholder* dalam pengelolaan sumberdaya laut pada umumnya dan khususnya

terumbu karang. Pada tingkat pusat lembaga atau Instansi yang terlibat antara lain Departemen Kehutanan dan Kelautan, Departemen Perdagangan, LSM, COREMAP Nasional dan LIPI. Peranan instansi dalam pelestarian SDL melalui perumusan kebijakan yang berkaitan dengan SDL dan khususnya terumbu karang. Kerjasama dengan pihak COREMAP Nasional, LIPI, dan LSM lainnya yang terkait merumuskan pelaksanaan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan terumbu karang.

Secara herarchis kebijakan yang dirumuskan kembali didaerah (Propinsi-Kabupaten) dengan membuat petunjuk pelaksanaan sesuai dengan potensi dan kondisi masyarakatnya. Keterlibatan berbagai instansi pemerintah, DPR, LSM dan dunia usaha dan pihak keamanan dalam perumusan kebijakan daerah sangat dibutuhkan untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Pada tingkatan selanjutnya (Kecamatan dan Desa) peranannya semakin penting dalam mensosialisasikan kebijakan pengelolaan SDL agar dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Oleh sebab itu peranan Kepala Desa, Musyawarah Desa (BPD), LSM dan pelaku ekonomi (pedagang, tokoh nelayan dsb) sangat penting.

Matrix 1 : Tingkat, Lembaga atau Individu yang Terlibat dalam Pengelolaan SDL

Tingkat	Lembaga/Individu	Peranan/Bentuk Keterlibatan
PUSAT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Departemen Kehutanan Kelautan 2. Departemen Perdagangan 3. LSM 4. COREMAP Nasional 5. LIPI 	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan kebijakan untuk pelestarian dan pengelolaan SDL khususnya terumbu karang sebagai dasar kebijakan/peraturan di daerah.
PROPINSI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemda Tk. I 2. Bapperfa Tk. I 3. Dinas Kehutanan 4. Taman Nasional di Tk.I 5. Dinas Perdagangan 6. LIPI 7. LSM terkait 8. Agro Industri Perikanan 9. Nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneruskan kebijakan ke tingkat Kabupaten dan petunjuk pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi daerah
KABUPATEN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemda Tk. II 2. Bappeda Tk. II 3. Dinas Kehutanan 4. Taman Nasional di Tk.II 5. Dinas Perdagangan 6. LIPI 7. LSM terkait 8. Agro Industri Perikanan 9. Nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama DPR dan PEMDA menetapkan peraturan pelestarian dan pengelolaan SDL khususnya trumbu karang • Petunjuk pelaksanaan untuk dinas terkait • Kerjasama dengan LSM terkait • Kerjasama dengan Agroindustri Perikanan • Bekerjasama dengan LIPI dan

		<ul style="list-style-type: none"> Coremap mengadakan penelitian dan merencanakan intervensi Pemberdayaan Nelayan Bekerjasama dengan pihak kepolisian, militer, Pemda dan Taman nasional untuk Pengamanan laut
KECAMATAN	<ol style="list-style-type: none"> Pemerintah Wilayah Kecamatan Polsek Taman Nasional LSM terkait Pedagang Nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah Wilayah Kecamatan membuat peraturan kecamatan yang berkaitan dengan pelestarian terumbu karang berdasarkan peraturan dari Kabupaten Bekerjasama dengan Polsek, militer, dan Taman Nasional melakukan pengamanan laut untuk mencegah pengrusakan terumbu karang. Kerjasama antara nelayan dan pedagang dalam produksi dan pemasaran asil tangkapan
DESA	<ol style="list-style-type: none"> Pemerintah Desa BPD Tokoh Pedagang LIPI LSM terkait Nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah Desa dan BPD membuat aturan Desa yangangkut pengelolaan SDL berdasarkan aturan dari Kecamatan Bersama Tokoh masyarakat dan BPD melakukan sosialisasi dan mengontrol pelaksanaan peraturan Desa Partisipasi masyarakat dan LSM dalam pembangunan desa Kerjasama antara pedagang dan nelayan dalam produksi dan pemasaran hasil

3.5. Hubungan Kerja Dalam Pengelolaan SDL

Kebanyakan nelayan dalam melaut bekerja secara individual atau dibantu oleh keluarganya, sehingga hubungan kerja antara buruh dan majikan nampaknya jarang terjadi. Hubungan kerja yang bersifat kekeluargaan adalah *unpaid family worker*.

Hubungan kerja terjadi pada pemasaran hasil tangkapan. Pemilik sero membuat kesepakatan harga ikan atau menyerahkan harga ikan kepada pedagang keliling kemudian pedagang akan mendapatkan 1/3 dari harga jual dan pemilik sero 2/3 bagian. Dengan cara ini baik pedagang maupun pemilik sero mendapatkan keuntungan. Jumlah ikan yang dibawa seorang pedagang tergantung perkiraan pasar disekeliling desa. Berbeda dengan pemilik jaring, biasanya ikan dijual sendiri di desa, sehingga nampaknya jangkauan pemasarannya lebih dekat.

BAB IV

PRODUKSI DAN PEMASARAN SUMBER DAYA LAUT (SDL)

Produksi ikan dari Desa Kasuari terbatas pada jenis ikan dari laut dangkal dan sekitar terumbu karang. Ikan terbanyak yang ditangkap dan mempunyai nilai ekonomi relatif tinggi adalah ikan samandar, katamba, dan baronang. Meskipun demikian dalam setiap penangkapan ikan jenis lain juga tertangkap seperti teripang, kakatua, dan berbagai jenis ikan karang. Jumlah ikan yang tertangkap tergantung alat tangkap yang dipergunakan. Sero merupakan alat tangkap yang paling berhasil memberikan hasil tangkapan kemudian disusul oleh alat tangkap jaring, bubu dan pancing.

Matrik 2 : Kapasitas Produksi Berbagai Jenis SDL di Desa Kasuari

Jenis SDL	Kapasitas Produksi	Keterangan
1. Ikan (katamba, baronang, samandar dan jenis ikan lainnya)	<ul style="list-style-type: none"> Alat tangkap sero (27 buah) Musim Timur Rata rata 2 kranjang/100kg/hari Produksi setiap bulan= 3000 Kg Produksi/ musim (6 bulan) =18.000 Kg Produksi 27 sero =27 x 18000 Kg = 486.000 Kg Musim Barat produksi yang dapat dicapai sekitar 50 persen atau 243.000 Kg Jumlah produksi ikan dari alat sero selama setahun diperkirakan sebesar 729.000 Kg. 	Produksi ikan dengan alat tangkap sero masih dapat ditingkatkan karena jumlah sero yang ada masih terbatas dan dimiliki oleh sebagian kecil nelayan.
Rumput laut	<ul style="list-style-type: none"> Peralatan lainnya seperti jaring, pancing serta bubu hasilnya relatif kecil karena hasilnya lebih banyak untuk kebutuhan rumah tangga dan sebagian dibagikan kepada tetangga. Produksi rumput laut diperkirakan setiap nelayan/petani dapat memproduksi rata rata sekitar 500 Kg setiap kali panen (45 hari) Jumlah petani sekitar 30 orang dengan demikian produksi rumput laut sekali panen di desa Kasuari sekitar 4.500 Kg Dalam satu tahun (terutama selama angin teduh) petani dapat rata rata 5 kali atau 5 x 4.500 Kg = 22.500 Kg 	
Batu karang	Batu karang di pergunakan oleh masyarakat terutama batu karang yang telah mati yang berada diatas bukit (daratan). Dipergunakan untuk fondasi rumah dan jalan. Perkiraan jumlah produksi batu karang sulit untuk diperkirakan karena penggunaannya tergantung aktivitas individual masyarakat.	

Produksi ikan yang dapat ditangkap dengan alat tangkap sero dapat mencapai sekitar 3-4 ton setiap bulan atau sekitar 100 kg setiap hari. Pada saat musim Timu dimana keadaan laut teduh pemilik sero dapat mendapatkan ikan yang cukup banyak dan semua ikan yang berhasil ditangkap tidak dapat dipasarkan karena terbatasnya pasar. Didesa Kasuari terdapat sekitar 27 buah sero nilon yang menghasilkan rata-rata 3 ton setiap bulan. Dalam satu musim diperkirakan menghasilkan ikan sebanyak $6 \times 3 \text{ ton} \times 27 = 486 \text{ ton}$. Produksi ikan pada musim Barat biasanya sangat menurun hingga mencapai 50 persen atau hanya 243 ton. Dengan demikian setiap tahun produksi ikan yang dihasilkan dengan alat sero mencapai 729 ton.

Produksi ikan dengan alat sero masih dapat ditingkatkan karena potensi ikan di sepanjang pantai desa masih besar, sementara itu alat tangkap yang ada relatif kecil dan hanya dimiliki oleh sebagian kecil nelayan. Masalah yang dihadapi nelayan bila akan membeli alat tangkap sero adalah permodalan. Menurut seorang nelayan biaya pembuatan sero mencapai 3-4 juta. Potensi ikan di desa Kasuari cukup banyak, bahkan hasil tangkapan tidak dapat dipasarkan semuanya. Sementara itu bila pemerintah dapat membantu pemasaran ikan maka kesejahteraan penduduk akan meningkat. Masyarakat mengharapkan tersedia kapal yang dapat menampung hasil tangkapan nelayan dan memasarkan hasil ikan ke daerah lain.

Hasil produksi rumput laut di desa Kasuari cukup besar, karena rata-rata petani rumput laut di Desa Kasuari berproduksi sekitar 500 Kg dengan harga sekitar Rp. 2500. /Kg. Bila petani rumput laut diperkirakan sekitar 30 orang maka setiap 45 hari dapat berproduksi sekitar 4500 Kg. Jumlah ini cukup besar bila diperkirakan dalam satu tahun terutama pada musim angin teduh dapat dilakukan panen sebanyak 5-6 kali. Dengan demikian selama satu tahun diperkirakan produksi rumput laut sebesar 22.500 Kg.

4.1. Pemanfaatan hasil produksi

Pemanfaatan produksi ikan hanya terbatas untuk di jual pada pasar desa atau untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Oleh sebab itu masyarakat tidak banyak yang ikut mengembangkan alat tangkap sero karena memerlukan modal yang cukup besar, paling sedikit sebesar 3 juta rupiah. Disamping itu penjualan ikan masih terbatas pada pasaran lokal, sehingga tidak semua produksi dapat dijual. Teknologi pasca panen belum dikembangkan sehingga pengawetan ikan tidak dapat dilakukan. Hanya terdapat 1 keluarga yang mencoba membuat ikan asin untuk dijual atau dibawa ke Taliabu (Maluku Utara) untuk dijual. Bahan dasar ikan bukan dibeli dari desa Kasuari, tetapi diambil dari nelayan asal Bajau di desa

Sama Bahari yaitu ikan cakalang dengan harga Rp. 8000,- setiap ekor dan setelah jadi ikan asin dijual Rp.15.000,-.

Matrik 3 : Pemanfaatn Hasil Produksi SDL

Jenis SDL	Pemanfaatan	Keterangan
1. Ikan	Dijual :	
	o Dalam bentuk ikan segar	
	Dikonsumsi :	
	o ikan segar	
	o ikan asin	
2. Rumput Laut	Dijual	
3. Batu Karang	Dipakai untuk kebutuhan :	
	o Fondasi rumah	
	o Pengerasan jalan desa	

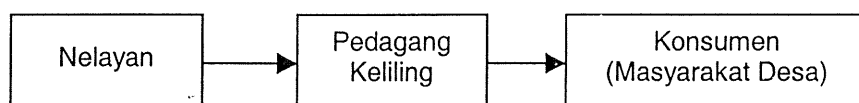
Hasil produksi rumput laut langsung dijual ke pedagang pengumpul, setelah dilakukan pengeringan oleh petani. Agro Industri pengolahan rumput laut berada di kota Bau-Bau dan kota lain seperti Kendari dan Ujung Pandang. Batukarang yang dimanfaatkan masyarakat biasanya batukarang yang telah mati dan berada diatas permukaan daratan (pulau). Batukarang ini digali dari atas bukit kemudian dikumpulkan untuk pembuatan fondasi rumah atau mengeraskan jalan. Sebagian masyarakat menggunakan batukarang sebagai campuran pembuatan bataco.

4.2. Pemasaran

Pemasaran hasil produksi ikan dari desa Kasuari masih sangat terbatas baik dari kuantitas, bentuk produksi maupun tempat penjualannya. Dari segi kuantitas, belum semua hasil produksi ikan dapat dipasarkan, karena cara penjualan masih dalam bentuk ikan segar sehingga hanya dapat dipasarkan pada saat itu di desa sekeliling. Pedagang keliling mengambil dari nelayan kemudian dipasarkan dari rumah kerumah baik dalam desa maupun keluar desa di Kecamatan Kaledupa (Skema 1). Pedagang atau pengumpul ikan dari daerah lain belum masuk ke desa Kasuari karena fasilitas untuk pengawetan seperti es tidak tersedia di desa ini. Sedang pengawetan seperti pembuatan ikan asin atau pengasapan belum dilakukan di desa ini.

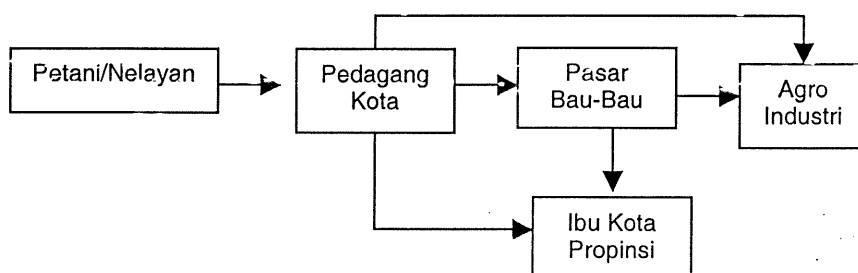
Menurut pengakuan salah satu pedagang ikan keliling (antar Desa) yang selalu berlangganan dengan pemilik sero mengatakan bahwa maksimal dia dapat memasarkan ikan sebanyak 5 kali dan rata hanya 2 kali setiap hari masing-masing sebanyak 60 Kg. Harga jual ikan rata rata 12 ekor seharga Rp.1000,- dan sekali keliling dapat mendapatkan uang penjualan ikan rata rata Rp. 50.000,- atau Rp. 250.000,- untuk 5 kali keliling setiap hari. Menurut pedagang ikan, hasil penjualan diberikan kepada pemilik sebanyak 2 bagian dan 1 bagian untuk pedagang. Dengan demikian pemilik sero akan mendapatkan uang sebesar Rp. 170.000,- dan pedagang sebesar Rp.80.000,-. Dengan peralatan jaring hasilnya jauh lebih sedikit dan biasanya cukup dijual kepada tetangga dan sisanya dibagikan bagi mereka yang membutuhkan atau dimakan sendiri.

Skema 1 : Pemasaran Ikan



Masyarakat nelayan Desa Kasuari menyadari kekurangan dalam pemasaran hasil ikan. Belum ada upaya yang serius dari berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta yang mencoba menolong nelayan agar dapat memasarkan hasil ikan lebih luas. Sementara itu nampaknya Koperasi (KUD) tidak berfungsi dengan semestinya. Fasilitas dermaga untuk pendaratan kapal telah dibangun oleh pemerintah tetapi tidak dapat dimanfaatkan karena pembuatannya tidak sempurna. Bila dermaga ini dapat dipakai maka pemasaran ikan dapat diperluas.

Skema 2 : Pemasaran Rumput Laut



Pemasaran hasil rumput laut (Skema 2) biasanya melalui pedagang pengumpul dari kota (Bau-Bau). Hasil pengumpulan produksi rumput laut dari Desa di bawa ke pasar dikota atau langsung ke industri pengolahan. Disamping itu pedagang kadang menjual langsung ke ibukota Propinsi di Ujung Pandang.

Pemasaran hasil rumput laut selama ini cukup lancar karena setiap saat terdapat pedagang pengumpul membeli hasil produksi mereka. Rumput laut (kering) merupakan bahan makanan yang harus diproses secara masinal. Agroindustri rumput laut hanya terdapat dikota seperti Bau bau dan belum ada di Kaledupa. Rumput laut juga merupakan komoditas perdagangan antar pulau/propinsi bahkan internasional.

BAB V

PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

5.1. Pendapatan dan Pengeluaran.

5.1.1. *Pendapatan.*

Pada bagian tulisan ini akan mengkaji pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan rumah tangga untuk kebutuhan pangan, non pangan seperti kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat (guru, kepala desa, pemuka agama) dan nelayan diperoleh informasi besarnya pendapatan nelayan dan petani berdasarkan atas pemilikan dan jenis alat tangkap. Nelayan yang mempunyai alat tangkap sero saat ini berdasarkan informasi dari nelayan maupun kepala desa mempunyai pendapatan yang relatif cukup besar. Hal ini karena di desa Kasuari sedang musim ikan yang cukup melimpah. Sepanjang tahun pemilik alat tangkap sero berbagai jenis ikan selalu ada dan mudah diperoleh, kecuali bulan Januari-Februari. Pada musim angin barat, merupakan angin kencang dengan ombak cukup besar. Pada musim ini banyak nelayan yang tidak dapat melaut dan ikan relatif sulit diperoleh dengan alat tangkap yang dimiliki nelayan lokal. Pendapatan nelayan sero satu bulan terakhir-sekarang (saat penyiitan) menurut pengakuan nelayan dan keterangan tokoh masyarakat mempunyai pendapatan rata-rata sekitar Rp. 1-1,5 juta rupiah per bulan. Sedangkan nelayan pemilik alat tangkap jaring dan bubu rata-rata mempunyai pendapatan antara Rp. 300 - 500 ribu rupiah/per bulan. Nelayan yang mempunyai alat tangkap pancing pada umumnya tidak dijual, tetapi untuk konsumsi sendiri, tetapi apabila dikonversi dengan uang sekitar Rp. 150 ribu per bulan. Selain itu, penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai petani, terutama ubi singkong mempunyai pendapatan antara Rp. 50,- sampai Rp. 100,- ribu per bulan. Selanjutnya berdasarkan survei pendapatan rumah tangga penduduk desa Kasuari dalam sebulan terakhir sangat bervariasi mulai kurang dari Rp. 200.000,- sampai Rp. 1.399.000,-. Untuk melihat secara rinci variasi pendapatan penduduk desa Kasuari seperti terlihat dalam tabel 5.1 sebagai berikut :

Tabel 5.1 : Pendapatan Rumah Tangga Dalam Satu Bulan Terakhir Penduduk Desa Kasuari 2001.

No	Besaran pendapatan	Frekuwensi	Persentase
1	< 200 ribu	75	75
2	200-399 ribu	9	9
3	400-599 ribu	8	8
4	600-799 ribu	1	1
5	800-999 ribu	3	3
6	1.000-1.199 ribu	1	1
7	1.200-1.399 ribu	3	3
	Total	100	100

Sumber : Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, COREMAP-LIPI, 2001.

Menurut tabel di atas penduduk desa Kasuari yang mempunyai pendapatan kurang dari Rp. 200 ribu jumlahnya cukup banyak, mereka pada umumnya mempunyai pekerjaan petani kebun, pedagang dan nelayan dengan alat tangkap pancing. Sedangkan penduduk yang mempunyai pendapatan di atas Rp. 1 juta adalah mereka yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang terdiri guru SD dan SLTP serta nelayan yang memiliki beberapa jenis alat tangkap ikan yang terdiri dari sero dan jaring atau sero dengan bubu. Sebagai contoh pak LP memiliki alat tangkap yang terdiri dari sero 3 buah dan jaring 1 buah. Dari hasil tangkapan ikan yang berasal dari alat tangkap di atas pak LP dalam satu bulan bisa memperoleh pendapatan rata-rata sekitar Rp. 1,2 juta setiap bulan.

Pendapatan nelayan dan petani dibandingkan lima tahun yang lalu menurut para nelayan, pedagang ikan dan observasi lapangan nilai nominalnya sekarang lebih besar dibandingkan dengan nilai nominal lima tahun lalu. Namun apabila dibelanjakan nilai uang lima tahun yang lalu lebih berharga dibandingkan dengan sekarang, karena harga kebutuhan bahan pokok sehari-hari sekarang harganya lebih tinggi dibandingkan lima tahun yang lalu. Dengan demikian nilai uang sekarang sebenarnya lebih kecil dibandingkan lima tahun yang lalu. Berkaitan dengan sistem bagi hasil dalam rangka perdagangan dan penjualan ikan terdapat aturan main secara tidak tertulis dan telah disepakati antara pemilik alat tangkap sero dengan pedagang/penjual ikan. Pada umumnya kesepakatan pembagian keuntungan adalah satu dibanding dua, dimana pemilik sero mendapat dua bagian dan penjual/pedagang ikan mendapat satu bagian. Misalnya pak L mampu menjual ikan sebesar Rp. 60.000,-, maka pembagiannya adalah pemilik sero mendapat Rp. 40.000,- dan penjual/pedagang mendapat Rp. 20.000,- .

5.1.2. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran penduduk setiap bulan untuk keperluan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari pada dasarnya adalah refleksi atau penggambaran pendapatan penduduk setiap bulan. Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan dan non pangan sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan, keperluan pendidikan dan transportasi. Pengeluaran rumah tangga penduduk untuk kebutuhan pangan dalam satu bulan terakhir berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa penduduk rata-rata sekitar Rp. 20 ribu rupiah dalam satu minggu, satu bulan Rp. 80 ribu. Relatif kecilnya pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan karena beberapa hal, diantaranya bahan makanan pokok berupa tepung ubi singkong pada umumnya tidak membeli, lauk pauk ikan harganya relatif murah dan kadang-kadang tidak membeli, mereka dapat memancing untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Rumah tangga biasanya hanya membeli bumbu dapur, minyak tanah atau minyak goreng sehingga pengeluaran dengan angka di atas relatif cukup. Sedangkan pengeluaran untuk non-pangan seperti untuk biaya pendidikan, kesehatan dan membeli peralatan rumah tangga dalam satu minggu rata-rata mengeluarkan Rp. 10.000,-, atau satu bulan sebesar Rp. 40.000,- sehingga jumlah pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga sekitar Rp.120.000,-. Kecilnya pengeluaran non pangan karena rumah tangga tidak mengeluarkan ongkos untuk transportasi, karena anak sekolah umumnya jalan kaki atau naik sepeda. Sedangkan biaya pendidikan untuk tingkat SD dibebaskan uang sekolah dan hanya membayar uang BP 3 sebesar Rp. 6000,- untuk satu tahun. Biaya pendidikan tingkat SLTP relatif murah sekitar Rp. 3000 per bulan. Selanjutnya biaya untuk kesehatan hampir tidak ada, karena mereka umumnya memanfaatkan obat-obatan tradisional dan apabila membeli obat generik di warung harganya relatif murah dan dapat terjangkau oleh masyarakat. Untuk lebih mengetahui pengeluaran rumah tangga secara rinci baik pangan maupun non-pangan dalam satu bulan terakhir dapat dilihat dalam tabel 5.2 di bawah :

Tabel 5.2 : Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Pangan dan Non Pangan Satu Bulan Terakhir Desa Kasuari 2001.

No	Besaran pengeluaran	Pangan	Non Pangan	Total
1.	< 100 ribu	73	78	22
2.	100-199 ribu	17	15	44
3.	200-299 ribu	7	1	12
4.	300-399 ribu	1	2	10
5.	400-499 ribu	2	1	4
6.	500-599 ribu	-	1	1
7.	600-699 ribu	-	-	1
8.	700-799 ribu	-	-	2
9.	800-899 ribu	-	1	2
10.	1 juta rupiah ke atas	-	1	2
	Total	100 (N=100)	100 (N=100)	100 (N=100)

Sumber : Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang COREMAP-LIPI 2001.

Jika dilihat prosentase pengeluaran rumah tangga pangan maupun non pangan menunjukkan pengeluaran rumah tangga yang terbesar adalah di bawah Rp. 100.000,- setiap bulan. Hal ini karena rumah tangga tidak mengeluarkan uang untuk pembelian makanan pokok dan lauk pauk serta transportasi.

Sedangkan yang berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk berbagai pengeluaran dalam rumah tangga untuk pembelian sarana produksi (alat penangkap ikan) dan atau peralatan rumah tangga yang relatif mahal (TV, Radio, CD) adalah KK dengan meminta pendapat atau persetujuan istri. Sebaliknya untuk kebutuhan sehari-hari yang berperan dalam pengambilan keputusan adalah istri.

5.2. Strategi Dalam Pengelolaan Keuangan.

Pengelolaan keuangan merupakan upaya rumah tangga untuk mengelola pendapatan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, baik untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan. Strategi pengelolaan uang yang dilakukan rumah tangga sebagian besar diantaranya dengan cara menabung/menyimpan uang di dalam rumah dan sebagian kecil di Bank di kota Bau-bau. Adanya kebiasaan penduduk menyimpan uang di rumah karena di Kecamatan Kaledupa belum tersedia fasilitas Bank. Namun demikian ada beberapa penduduk yang menyimpan uang di Bank BNI 46, Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Central Asia (BCA) di kota Bau-bau. Selanjutnya apabila rumah tangga mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari biasanya meminta bantuan dengan meminjam kepada keluarga dekat/saudara/famili. Cara lain rumah tangga dalam mengatasi masalah keuangan meminjam uang tanpa bunga kepada kerabat atau juragan pada umumnya adalah pemilik kapal atau nelayan pemilik beberapa alat tangkap ikan (bubu, sero, jaring) yang ada di desa. Untuk lebih memperjelas upaya yang dilakukan rumah tangga untuk mengatasi kesulitan dapat dilihat dalam tabel 5.4 seperti di bawah :

Tabel 5.3 : Upaya yang Paling Sering Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan Menurut Penduduk Kasuari 2001.

No	Upaya yang dilakukan	Frekwensi	Persentase
1	Mengambil/menjual simpanan	1	1,4
2	Menggadaikan barang	3	4,1
3	Minta bantuan keluarga	56	76,6
4	Pinjam tanpa bayar bunga	6	8,2
5	Pinjam ke Bank/Koperasi	1	1,4
6	Pinjam ke perorangan dengan bayar bunga	2	2,7
7	Lainnya	4	5,5
Total		73 (N=100)	100

Sumber : Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, COREMAP-LIPI 2001.

Selain itu, strategi lain penduduk (baik laki-laki maupun perempuan) adalah menjadi tenaga kerja pergi ke Taliabu (Halmahera/Maluku Utara), untuk menjadi buruh pemetik cengkeh. Sedangkan penduduk yang pergi ke Tawao atau Malaysia bekerja sebagai buruh bangunan, buruh perkebunan dan sebagai pelaut menjadi anak buah kapal nelayan. Pendapatan mereka kemudian sebagian dibelikan emas untuk tabungan atau sepeda motor yang dapat digunakan untuk mencari uang sebagai tukang ojek. Apabila membutuhkan uang dengan segera simpanan/tabungan emas dapat dijual dengan cepat. Strategi lain adalah efisiensi penggunaan dan pemanfaatan bahan makanan yang dimiliki.

5.3. Pemilikan dan Penguasaan Aset

Pemilikan dan penguasaan aset pada dasarnya adalah pemilikan dan penguasaan alat produksi penangkapan ikan maupun sarana atau alat produksi di darat. Pemilikan alat produksi berupa alat penangkap ikan berupa perahu bermotor berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan nelayan dan survei penduduk desa Kasuari yang memiliki dan menguasai perahu motor bermesin sebanyak 7 orang yang semuanya ada di dusun Feropa. Sedangkan penduduk yang memiliki dan menguasai perahu tanpa motor relatif cukup banyak sekitar 45 orang. Pemilikan perahu tanpa motor ini pada umumnya dipergunakan sebagai alat produksi yang mendukung untuk mencari ikan dan budidaya RL. Selanjutnya pemilikan alat tangkap ikan sero, jaring, bubu dan pancing pada umumnya adalah milik sendiri, artinya pemilikan maupun penguasaan milik pribadi. Ketimpangan pemilikan alat produksi di desa Kasuari cukup mencolok, dimana ada beberapa orang yang memiliki alat produksi penangkapan ikan lebih dari dua buah, misalnya memiliki sero sekaligus jaring dan bubu. Dilain pihak banyak (sebagian besar) penduduk tidak memiliki maupun menguasai alat penangkap ikan, hanya memiliki alat pancing untuk mencari ikan guna kebutuhan keluarga. Berdasarkan data survei penduduk desa Kasuari yang memiliki dan menguasai alat penangkap ikan sero sebanyak 27 orang, jaring/jala sebanyak 6 orang dan yang memiliki pancing sebanyak 32 orang serta penduduk yang memiliki bubu sebanyak 5 orang.

Status pemilikan rumah, pada umumnya masyarakat desa Kasuari memiliki rumah sendiri (status milik sendiri) atau warisan dari orang tua yang telah diwariskan menjadi milik sendiri. Selain itu, sebagian penduduk menempati dan menguasai rumah di lahan milik saudara tanpa sewa (disuruh menempati tanpa sewa).

5.4. Kondisi Perumahan dan Sanitasi Lingkungan

Model bangunan rumah masyarakat Sulawesi Tenggara pada umumnya berbentuk rumah panggung, dinding papan, lantai papan dan atap nipah dengan halaman yang luas. Bentuk rumah di desa Kasuari ada dua yaitu : rumah tradisional berbentuk panggung dan rumah modern dari batu bata. Kondisi fisik rumah panggung mempunyai dinding dari papan, lantai papan, atap dari daun kelapa (rumbia), genteng dan dari seng. Kondisi fisiknya pada umumnya masih cukup baik dan masih layak untuk ditempati. Sedangkan rumah modern pada umumnya berdinding batu bata, atap seng atau genteng. Kondisi rumah sebagian besar baru, yang dulunya sebenarnya rumah panggung, kemudian dibongkar diganti dengan rumah yang terbuat dari batu bata. Rumah di desa Kasuari sebagian besar mempunyai jamban keluarga sederhana (MCK), jarang mempunyai saluran pembuangan air /limbah rumah tangga. Meskipun mempunyai MCK anggota rumah tangga (penduduk) jika buang air besar sebagian masih pergi ke pinggir pantai. Saluran air di lingkungan permukiman tidak baik, di pinggir jalan tidak ada saluran air, jika hujan air akan menggenang di pelataran dan cenderung akan banjir ke halaman dan meluber ke jalan.

Kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga, untuk memasak dan minum penduduk membeli air tawar dengan harga Rp. 1000,- satu jerigen. Tetapi penduduk dapat mengambil dan memanfaatkan air dari mata air yang ada di desa Tampara dengan membawa gerobak yang berisi jerigen tanpa dipungut biaya. Sedangkan untuk mandi dan cuci pakaian penduduk di dusun Taou memanfaatkan air yang sedikit asin yang ada dalam gua dan mandi di pinggir pantai.

BAB VI

DEGRADASI SUMBER DAYA LAUT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH

6.1. Kondisi Sumberdaya Laut (SDL)

Gambaran umum kondisi Sumberdaya Laut desa Kasuari telah disampaikan dalam bab II yang menggambarkan potensi sumberdaya laut seperti terumbu karang, mangrove, biota laut dan pesisir/pantai desa Kasuari. Sumberdaya laut di desa Kasuari pada umumnya masih dalam kondisi baik. Untuk melihat kondisi kerusakan (degradasi) SDL akan dilihat tingkat kerusakan (degradasi) antara lain ekosistem terumbu karang, ekosistem pesisir/pantai, ekosistem mangrove dan ekosistem padang lamun (sea grease).

Terumbu karang merupakan ekosistem utama yang ada di perairan wilayah Kep. Wakatobi. Terumbu karang yang ada di Kaledupa merupakan jenis terumbu karang penghalang (*barrier reef*). Desa Kasuari tidak mempunyai kawasan terumbu karang, karena letaknya di laut lepas dan jauh dari pantai yang jaraknya sekitar 30-40 mil laut dari pantai Desa Kasuari. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, nelayan dan kepala Desa Kasuari kondisi terumbu karang yang berada di laut lepas masih relatif baik. Hal ini juga ditandai hasil wawancara dalam kuesioner bahwa 63 persen menyatakan bahwa terumbu karang yang berada pada laut lepas masih baik atau tidak mengalami kerusakan. Belum rusaknya terumbu karang ini ditandai dengan masih banyaknya ikan yang dapat ditangkap dan berkembang di kawasan terumbu karang, karena terumbu karang merupakan tempat berkembang dan pemijahan ikan-ikan kecil.

Wilayah pesisir dan pantai di desa Kasuari yang berupa pasir putih secara umum kondisinya masih relatif baik. Wilayah pesisir dan pantai di beberapa bagian telah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh alam gelombang (besar) sehingga terjadi kerusakan dan pengikisan (abrasi pantai). Hutan mangrove yang berfungsi sebagai penahan ombak telah mengalami kerusakan sejak 10 tahun terakhir yang disebabkan karena terjadi secara alami dan kegiatan manusia. Pohon mangrove ditebang oleh penduduk lokal untuk dijadikan kayu bakar dan bahan bangunan rumah serta pagar pekarangan. Selain itu oleh kontraktor pembangunan dermaga pohon mangrove ditebang untuk digunakan sebagai bahan baku tiang pancang pembangunan dermaga, sehingga hutan mangrove sebagai penahan abrasi pantai sudah tidak berfungsi lagi. Penebangan pohon mangrove berdampak dengan terjadinya abrasi pantai khususnya

pada dusun Toau dan wilayah desa Tampara. Hal ini juga diperkuat hasil observasi dan wawancara mendalam dengan ketua LKMD/Wakil Ketua BPD bahwa hutan mangrove di desa Tampara dan Kasuari sudah tidak ada lagi.

Tanamam padang lamun (*sea grease*) yang ditemukan dan tumbuh di laut dangkal disekitar dermaga khususnya dusun Taou. Kondisi padang lamun tersebut telah mengalami kerusakan (degradasi). Menurut informasi nelayan dan masyarakat, kerusakan tanaman tersebut karena penduduk pada waktu menangkap ikan dan biota laut lainnya (tripang, rumput laut) di pesisir/pantai laut dangkal terinjak-ijak nelayan terutama pada waktu air surut.

6.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Degradasi SDL

Studi ini mengidentifikasi dua faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap kerusakan sumber daya laut, khususnya terumbu karang, hutan mangrove dan pesisir/pantai di desa Kasuari. Pertama, faktor internal yang berkaitan langsung dengan kerusakan SDL yaitu : penggunaan alat dan bahan yang merusak SDL seperti penggunaan bom dan potasium syanida, pengambilan batu karang. Ke dua yang berkaitan dengan berbagai kebijakan, aturan dan program pemerintah baik pemerintah pusat, daerah maupun pemerintah lokal (desa) dan aktivitas *stakeholder* yang datang dari luar dalam pengelolaan dan pemanfaatan SDL.

6.2.1. Faktor Internal yang Berpengaruh

6.2.1.1. Penggunaan Alat dan bahan yang merusak SDL

Desa Kasuari seperti telah dikemukakan di depan tidak mempunyai gugusan terumbu karang di sekitar pantai, karena gugusan terumbu karang terletak jauh di laut lepas.

Masyarakat desa Kasuari yang mempunyai pekerjaan nelayan dan petani (kebun) untuk menangkap ikan pada umumnya menggunakan alat yang ramah terhadap kerusakan lingkungan. Alat yang dipergunakan nelayan terdiri dari bubu, sero, jaring dan pancing, karena nelayan mencari ikan lokasinya hanya di sekitar pantai desa Kasuari, tidak pernah di laut lepas. Para nelayan di desa Kasuari, berdasarkan observasi, wawancara dengan kepala desa, informan kunci dan ketua BPD (Badan Perwakilan Desa) kegiatan penangkapan ikan tidak pernah menggunakan alat dan bahan yang merusak SDL dan lingkungan seperti menggunakan bom dan potasium syanida (racun).

Masyarakat desa Kasuari pada umumnya mengetahui bahwa cara penangkapan ikan dengan menggunakan bom dan racun dapat merusak ekosistem terumbu karang, dan dapat membahayakan serta mematikan kehidupan biota laut. Menurut masyarakat nelayan, kepala desa dan informan kunci, bahwa nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan bom dan racun berasal dari luar desa Kasuari, Kecamatan Kaledupa seperti dari Kecamatan Wangi-Wangi, Tomea, Kabupaten Sinjai (Sulawesi Selatan) dan suku Bajau. Masyarakat mengetahui bahwa penggunaan bom dan racun (potasium sianida) dilarang oleh pemerintah. Pelarangan menggunakan bom dan racun dikemukakan oleh sebagian besar masyarakat khususnya nelayan yang dijadikan responden. Hal ini karena penggunaan bom dan racun akan berdampak pada kerusakan terumbu karang, menjadi putih dan berkurangnya ikan yang hidup dan berkembang biak di terumbu karang. Selain itu, kerusakan terumbu karang juga disebabkan perahu nelayan yang membuang jangkar pada gugusan terumbu karang yang menyebabkan karang menjadi pecah yang selanjutnya terumbu karang akan mati. Kerusakan terumbu karang juga berdampak pada matinya berbagai biota laut, karena kerumbu karang merupakan tempat pemijahan ikan-ikan kecil dan udang.

Pemakaian alat penangkap ikan oleh nelayan desa Kasuari berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat pada kondisi terumbu karang yang berada di kawasan sekitar Desa Kasuari. Menurut sebagian besar penduduk kondisi terumbu karang di sekitar kawasan desa Kasuari yang berada di laut lepas masih baik. Meskipun demikian kondisi terumbu karang di wilayah Kaledupa (Desa Kasuari) sekitar 5 tahun yang lalu kondisinya masih lebih baik dibandingkan sekarang.

Kerusakan terumbu karang di wilayah desa Kasuari disebabkan karena pemakaian alat penangkap ikan yang tidak ramah lingkungan yang dilakukan oleh nelayan yang berasal dari luar daerah Kaledupa. Sebaliknya masyarakat dan nelayan desa Kasuari tidak pernah melakukan perusakan terumbu karang karena penangkapan ikan menggunakan alat dan bahan yang ramah terhadap lingkungan serta wilayah penangkapan hanya di sekitar pantai desa Kasuari.

6.2.1.2. Pengambilan Karang

Dalam dasawarsa terakhir di desa Kasuari umumnya Kecamatan Kaledupa telah mengalami perubahan sosial ekonomi dengan banyaknya penduduk usia produktif yang menjadi tenaga kerja di luar negeri. Dampak adanya penduduk yang bekerja di luar negeri, mereka telah mengirim sebagian pendapatan ke daerah asal untuk membeli kebutuhan sehari-hari, emas dan membangun rumah. Kegiatan membangun rumah permanen untuk menggantikan rumah panggung (rumah adat)

memerlukan bahan baku bangunan untuk fondasi antara lain berasal dari karang mati dan pasir yang ada di desa Kasuari. Pengambilan batu karang mati dan pasir untuk pembangunan fondasi rumah dilakukan sejak tahun 1990-an ketika mulai banyak tenaga kerja yang mengirim pendapatannya ke daerah asal (desa Kasuari) untuk membangun rumah baru (modern) menggantikan rumah panggung.

Pengambilan karang (mati) di wilayah daratan desa Kasuari tidak berdampak langsung terhadap kerusakan terumbu karang yang ada di laut lepas. Namun demikian, apabila pengambilan karang dilakukan terus menerus akan berdampak terhadap kerusakan lingkungan (darat) desa Kasuari. Hal ini juga karang mati tersebut tidak hanya digunakan untuk fondasi rumah, tetapi juga dipergunakan untuk bahan baku pengerasan jalan dan pembangunan dermaga.

Dalam satu tahun terakhir ini menurut penuturan kepala desa dan pak Sy wakil ketua BPD masyarakat yang membangun rumah baru mengambil bahan baku dilakukan sendiri atau mengupah orang untuk mengumpulkan batuan karang dari bukit karang mati yang terletak di dusun Feropa. Pengambilan batuan karang mati pada umumnya untuk keperluan sendiri tidak untuk dijual. Sedangkan untuk keperluan pembangunan seperti pembangunan jalan atau dermaga serta pembangunan kantor dinas/instansi biasanya dengan menggunakan truk yang membeli dari pemerintah desa, harga satu truk batu karang berkisar antara Rp 100.000,- sampai Rp 200.000,-. Hasil penjualan karang ini selanjutnya dipergunakan untuk membangun kantor desa dan biaya operasional pemerintahan desa.

Apabila pengambilan batu karang mati ini tidak diatur dengan peraturan daerah maupun desa tidak tertutup kemungkinan apabila bukit karang mati nantinya sudah habis, pengambilan bahan baku bangunan berasal dari terumbu karang yang ada di wilayah desa Kasuari dan Kecamatan Kaledupa. Sedangkan pengambilan pasir di wilayah desa Kasuari belum terlihat dilakukan oleh masyarakat, namun potensi pengambilan pasir sangat besar dimasa mendatang seiring dengan semakin meningkatnya dan pesatnya pembangunan rumah di desa Kasuari.

6.2.2. Faktor Eksternal yang Berpengaruh

Faktor eksternal yang berpengaruh dalam pengelolaan SDL di desa Kasuari berkaitan dengan aktivitas *stakeholder* yang datang dari luar, kebijakan, aturan dan program pemerintah serta konflik kepentingan antar *stakeholder* dalam pengelolaan SDL.

6.2.2.1. Kebijakan, Peraturan dan Program Pemerintah yang Berkaitan dengan Pengelolaan SDL

Taman Nasional Kepulauan Wakatobi (TNKW) ditetapkan berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Berdasarkan undang-undang tersebut, taman nasional merupakan kawasan konservasi (perlindungan) dan pelestarian alam yang dikelola dengan system zonasi yang terdiri dari : zona inti (*sanctuary zone*), zona pelindung (*wilderness zone*), zona rehabilitasi (*rehabilitation zone*), zona pemanfaatan (*used zone*) dan zona pemanfaatan tradisional (*traditional used zone*). Adanya pembagian zonase ini memperlihatkan dan menunjukkan adanya keterpaduan/kebersamaan pengelolaan taman nasional antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan baik sumber daya laut maupun sumber daya hutan (darat). Pengelolaan taman nasional dilakukan oleh Pemerintah Pusat dalam hal ini Departemen Kehutanan, Direktorat Jendral Pengelolaan Hutan Konservasi Alam (PHKA). Kebijakan penetapan pembagian zona taman nasional (laut, hutan) dilakukan oleh pemerintah pusat (Departemen Kehutanan) berdasarkan masukan dari aparat di bawah baik dari Kantor wilayah maupun Dinas Kehutanan dan observasi lapangan yang dilakukan oleh tim dari pusat yang selanjutnya dilakukan penetapan taman nasional, dengan tanpa melibatkan masyarakat setempat.

Kebijakan penetapan zonasi di TNKW yang dilakukan dengan pendekatan dari atas (*top-down*) implementasinya dan sosialisasinya kurang berjalan dengan baik, karena adanya berbagai hambatan baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana serta dana untuk melakukan sosialisasi kebijakan tersebut kepada masyarakat yang lokasinya memencar secara geografis. Selain itu menurut Camat Kecamatan Kaledupa sebelum adanya pembagian zonase di TNKW sampai sekarang kawasan tersebut sudah merupakan wilayah tangkapan ikan dan kegiatan social ekonomi masyarakat setempat. Dengan tidak berjalannya kebijakan sistem zonasi ini akan berpengaruh terhadap pengelolaan taman nasional secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Pengelolaan TNKW selama ini belum dapat berjalan dengan efektif, karena berbagai kebijakan tidak dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Camat dan petugas Jagawana pengelolaan TNKW belum efektifnya pelaksanaan kebijakan berkaitan dengan: (1) lemahnya penegakan hukum pentingnya arti kawasan konservasi bagi perlindungan biota laut, (2) kurang koordinasi antara aparat penegak hukum (polisi, jagawana, TNI-AL), (3) keterbatasan sarana dan prasarana dan dana operasional untuk penegakan hukum, (4) rendahnya SDM pengelola taman nasional.

Menyadari kebijakan penetapan sistem zonasi di TNKW yang dilakukan selama ini menimbulkan permasalahan dalam pengelolaan maupun pengawasan, menurut pengelola PHKA merencanakan akan membuat sistem zonasi baru dengan melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasannya. Perubahan kebijakan pembuatan sistem zonasi dengan melibatkan masyarakat ini, menurut pengelola TNKW dalam hal ini Kepala Taman Nasional (dibawah PHPA) adalah sebagai upaya untuk memberi kesempatan kepada masyarakat lokal untuk ikut serta partisipasi mengelola dan melestarikan TNKW.

Namun demikian pendekatan baru ini perlu dilakukan sosialisasi yang lebih efektif, karena aparat desa Kasuari belum memperoleh penjelasan tentang keterlibatan masyarakat untuk ikut partisipasi dalam pembuatan sistem zonasi baru maupun pengelolaan TNKW.

6.2.2.2. Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan SDL

Kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah Kabupaten Buton dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya laut, khususnya tentang pelarangan penggunaan bahan peledak (bom) dan racun untuk penangkapan ikan serta penambangan karang masih belum disosialisasikan dengan baik. Perhatian pemerintah Kabupaten Buton terhadap pengelolaan SDL masih relatif rendah. Hal ini terlihat belum ada satupun Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Buton yang mengatur pengelolaan SDL termasuk penggunaan bahan peledak (bom) dan racun (potasium sianida) untuk penangkapan ikan dan sumber daya laut lainnya.

Kebijakan pelarangan penggunaan bahan peledak dan racun, pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) dan SDL masih mengacu kepada kebijakan pemerintah pusat. Kebijakan pelarangan penggunaan bahan peledak dan beracun masih mengacu pada UU Nomor 9 Tahun 1985, khususnya pasal 6 ayat (1) tentang larangan penggunaan bahan dan alat yang merusak sumber daya ikan, pasal 7 ayat (1) tentang pencemaran dan kerusakan sumber daya ikan dan lingkungannya. Selanjutnya pemerintah Kabupaten Buton juga mengacu pada UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Belum adanya Perda menyebabkan tidak ada landasan hukum bagi aparat penegak hukum di daerah (Kabupaten Buton) untuk menindak pelanggar hukum yang merusak SDL di wilayah Kabupaten Buton, termasuk di Kawasan TNKW. Selain itu, kepedulian aparat hukum terhadap pengelolaan SDL yang berkelanjutan masih sangat kurang, karena pengetahuan tentang pentingnya pelestarian sumber daya laut dan ekosistemnya masih relatif kurang, belum ada pelatihan yang berhubungan dengan sumber daya alam dan sumber daya laut. Hal ini

terlihat kurangnya respon para penegak hukum baik kepolisian, kejaksaan maupun TNI-AL untuk melakukan proses hukum terhadap para pelaku pelanggaran perusakan SDL.

Apabila keadaan ini terus berlangsung tanpa ada tindakan dari aparat hukum dan pemerintah setempat akan menimbulkan opini yang tidak baik terhadap pemerintah dan akan berdampak terhadap lebih parahnya kerusakan terhadap SDL yang ada di kawasan TNKW , khususnya di kawasan desa Kasuari.

Upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Buton, menurut informan kunci, Camat Kaledupa, Komandan Koramil dan masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di Desa Kasuari perlunya ada peraturan yang jelas dari pemerintah, seperti Perda. Selain itu harus ada sanksi yang tegas dan menindak aparat penegak hukum yang salah dan melakukan pelanggaran agar supaya kerusakan sumber daya laut tidak semakin rusak. Selain itu, dengan adanya Perda masyarakat akan lebih tahu larangan-larangan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelestarian SDL di kawasan TNKW dan di wilayah Kabupaten Buton.

6.2.3. Program dan Konflik Kepentingan

Dalam pengelolaan Taman Nasional Wakatobi terhadap kebijakan dan program yang kadang-kadang dapat menimbulkan konflik kepentingan antar sektor seperti antara kehutanan dengan perikanan. Konflik ini terjadi karena belum dapat menjalankan sesuai fungsi masing-masing dalam mengelola taman nasional dan kelestarian sumber daya laut.

Konflik yang terjadi antara sektor ini disebabkan karena lemahnya koordinasi dalam merumuskan program masing-masing sektor. Selain itu sosialisasi program antar sektor masih kurang sehingga menjadi hambatan dalam merumuskan program secara terpadu khususnya pengelolaan SDL di Taman Nasional Wakatobi. Lemahnya koordinasi ini terlihat dalam penetapan sistem zonasi laut oleh PHPA yang tanpa melibatkan sektor perikanan, dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buton. Adanya penetapan sistem zonasi ini secara langsung akan mempersempit wilayah tangkapan ikan bagi masyarakat karena terdapat wilayah-wilayah yang dilindungi untuk kepentingan kelestarian SDL. Sedangkan kebijakan dan program Dinas Kelautan dan Perikanan adalah meningkatkan produksi perikanan sebagai upaya untuk peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Konflik kepentingan antar sektor seperti antara PHPA dengan Dinas Kelautan dan Perikanan maupun antara PHPA secara langsung tidak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Desa

Kasuari. Masyarakat nelayan di Desa Kasuari merupakan masyarakat yang sederhana kehidupannya. Masyarakat nelayan memahami dalam menjaga SDL, hal ini terlihat dalam penggunaan alat tangkap yang masih sederhana dengan kesan tradisional, seperti bubu, sero, jaring dan pancing.

Meskipun belum ada aturan lokal yang dibuat oleh pemerintah desa yang bertujuan untuk mengelola SDL, namun masyarakat patuh dan menghormati kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat sejak dahulu, seperti pengambilan ikan, nelayan akan mengambil secukupnya untuk dijual atau dimakan sendiri.

Adanya kepatuhan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang berkembang ini tidak pernah menimbulkan konflik kepentingan antar masyarakat maupun antar nelayan.

Sebagai desa yang terletak di Kawasan Taman Nasional Wakatobi, pengelolaan sumber daya laut di Desa Kasuari, Kecamatan Kaledupa karena belum ada peraturan daerah yang mengatur pengelolaan SDL masih mengacu pada kebijakan program dan rencana pengelolaan yang dilaksanakan oleh KTNW dalam hal ini PHPA Departemen Kehutanan. Selain itu tentunya sebagai institusi terendah dari Kabupaten Buton juga akan mengikuti kebijakan dan program yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Buton, khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan.

BAB VII

DISKUSI DAN REKOMENDASI

Desa Kasuari mempunyai laut yang kaya dengan ikan akan tetapi tidak semua penduduknya adalah nelayan. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani kebun dan melaut adalah pekerjaan sampingan. Dengan demikian pengelolaan SDL belum dilakukan secara berlebihan karena laut bukan satu satunya tempat untuk mencari nafkah. Bahkan terkesan SDL di desa Kasuari belum dimanfaatkan secara maksimal. Desa Kasuari mempunyai luas wilayah 475 Ha (Podes 1997) dengan luas perkebunan ubi 30 Ha dan kebun yang ditanami berbagai macam tanaman keras seperti jambu mede, asam, kelapa dan cendana seluas 75 HA. Sebagian wilayah dipergunakan untuk pemukiman 75 HA, sarana dan prasarana sekitar 12 Ha, jalan desa 5,5 Ha. Wilayah laut disamping dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharaian penangkapan ikan juga dipakai untuk budidaya rumput laut yang mulai dikelola masyarakat sejak tahun 1980'an. Sebagian besar masyarakat desa Kasuari mempunyai kebun cengkeh di luar pulau yaitu di Taliabu. Setiap tahun mereka pergi ke Taliabu untuk panen cengkeh sambil memelihara tanaman yang ada.

Sarana pendidikan seperti sekolah dari tingkat SD sampai dengan SLTP tersedia di desa Kasuari. Untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, penduduk desa Kasuari harus pergi ke kota kecamatan atau kabupaten di Bau-Bau. Meskipun animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi cukup besar tetapi karena aksesibilitas sulit dan memerlukan biaya yang besar maka tidak semua anak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SLTA atau perguruan tinggi). Keadaan ini tercermin dari keadaan pendidikan penduduk dimana sebagian besar tidak tamat SD atau belum sekolah (49 persen), SLTP 14,7 persen dan SLTA keatas 9,3 persen.

Sarana ekonomi relatif terbatas, di desa ini terdapat 1 pasar akan tetapi kurang berfungsi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari hari penduduk berbelanja di warung yang tersedia (10 warung). Koperasi ada di desa ini tetapi tidak berjalan dengan baik dan tidak dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan sehari hari, permodalan maupun pemasaran hasil pertanian. Meskipun terdapat sebuah dermaga permanen, tetapi tidak dapat berfungsi karena terdapat kesalahan teknis sewaktu membangun sehingga kapal tidak dapat bersandar. Akibatnya hasil produksi baik pertanian maupun perikanan tidak dapat dipasarkan secara langsung dan harus dibawa ke dermaga di desa lain. Keadaan ini

mengakibatkan petani harus mengeluarkan tambahan biaya pemasaran atau dipasarkan melalui pedagang pengumpul dari kota.

Pendapatan rata rata penduduk relatif rendah, karena jenis pekerjaan yang masih terbatas. Nelayan masih menggunakan cara penangkapan dengan alat yang sederhana (pancing dan jaring). Sedangkan sero hanya dimiliki oleh sebagian kecil nelayan. Teknologi pengolahan hasil (pasca panen) baik ikan maupun hasil pertanian masih dilakukan secara sederhana bahkan terkesan belum dikembangkan sama sekali. Akibatnya pemasaran hasil sangat terbatas dan petani dalam memasarkan hasil tergantung pada pedagang pengumpul dari kota.

Diversifikasi pekerjaan yang beragam menjadikan mereka tidak berusaha mengeksploitir SDL secara membabi buta. Secara arif mereka masih mempertimbangkan kelestarian laut agar dapat menjadi sumber nafkah anak cucunya. Akan tetapi dengan semakin merosotnya kondisi perekonomian negara, agaknya juga berdampak terhadap kondisi perekonomian masyarakat desa Kasuari. Masyarakat merasakan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, sementara pekerjaan semakin sulit didapatkan. Arus migrasi keluar penduduk usia produktif ke luar negeri semakin meningkat dengan berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak positif adalah semakin tingginya *remittance* dari migran ke desa Kasuari yang kemudian ditanamkan dalam usaha usaha yang produktif. Akan tetapi banyak dampak negatif yang dibawa migran kembali ke daerah asal antara lain hidup berfoya foya dan konsumtif.

Masyarakat menyadari bahwa pihak pemerintah telah memberikan aturan dalam pengelolaan SDL termasuk larangan penggunaan bom dan sianida dalam penangkapan ikan. Demikian pula aturan adat setempat melarang masyarakat merusak ekosistem laut yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Perpaduan antara aturan formal dan adat kebiasaan setempat merupakan suasana yang kondusif untuk pelestarian SDL. Pengrusakan SDL termasuk terumbu karang dilakukan oleh orang dari luar desa tetapi akibatnya dirasakan oleh masyarakat desa Kasuari. Penurunan jumlah jenis ikan yang dapat ditangkap dirasakan pada 5 tahun terakhir.

Dengan kondisi ekonomi yang semakin berat di khawatirkan masyarakat akan mencoba meniru cara cara penangkapan yang dapat merusak ekosistem SDL. Untuk itu diperlukan pengembangan ekonomi rakyat dengan berbasis pada sumber daya yang ada di desa Kasuari.

Untuk mengembangkan ekonomi rakyat dapat dilakukan dengan :

1. Memfungsikan dermaga yang telah ada agar pemasaran hasil produksi desa termasuk ikan dapat lebih luas. Dermaga yang telah selesai dibangun ternyata kondisinya tidak memenuhi syarat baik dari segi kualitas maupun panjang bangunannya. Agar kapal/perahu dapat

berlabuh sebaiknya dermaga ini harus dapat mencapai pada kedalaman laut tertentu, oleh sebab itu diperlukan rehabilitasi dermaga ini. Bila kapal penumpang maupun kapal ikan dapat mendarat di dermaga ini maka aktifitas perdagangan baik ikan maupun komoditi lain seperti jambu mede, rumput laut dapat lebih luas pemasarannya. Kapal-kapal dapat membawa hasil laut kedaerah yang lebih jauh dalam pemasarannya. Kondisi ini akan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan produktivitasnya baik di bidang perikanan maupun pertanian.

2. Dikembangkan teknologi pengolahan ikan agar dapat ditampung dan dipasarkan lebih luas. Teknologi sederhana untuk pengolahan ikan belum dikembangkan di desa ini. Bila produksi ikan semakin meningkat dan pemasaran hasil ikan dapat lebih luas maka teknologi pengeringan ikan seperti pembuatan ikan asin, ikan teri dengan kualitas yang baik sangat diperlukan. Teknologi pengolahan ikan untuk dijadikan kerupuk, terasi, bakso ikan dan makanan sejenisnya belum diperkenalkan di desa ini dan nampaknya hal ini perlu untuk peningkatan perekonomian masyarakat.
3. Memfungsikan koperasi yang telah terbentuk untuk menampung dan memasarkan hasil produksi masyarakat. Pada saat ini masyarakat masih berusaha secara individual. Masing masing berhubungan secara langsung dengan para pedagang dari luar dan mencari kebutuhan hidup sehari hari masing masing ke kota. Dengan demikian harga komoditi baik dari ikan maupun hasil pertanian sangat ditentukan oleh pedagang. Agar masyarakat dapat mendapatkan harga yang maksimal maka diperlukan wadah yang dapat bernegosiasi dengan pasar secara rasional. Koperasi (KUD) telah terbentuk akan tetapi kegiatannya belum dapat menolong masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu kegiatan yang dapat di introdusir antara lain kerjasama dengan pedagang antar pulau untuk memasarkan ikan kedaerah lain. Untuk itu diperlukan *cold storage* untuk menampung ikan yang dihasilkan masyarakat nelayan. Koperasi juga dapat membuka Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk membantu masyarakat menjual ikan dengan harga yang bersaing.
4. Mendirikan Pusat Pengembangan ekonomi Masyarakat di desa Kasuari yang berfungsi sebagai pusat informasi, pengembangan teknologi dan sumber motivasi untuk masyarakat desa.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat mengurangi pengaruh negatif dari luar untuk memanfaatkan sumber daya laut secara berlebihan untuk meningkatkan ekonominya. Salah satu contoh adalah penjualan batu karang sudah banyak dilakukan baik dikota kecamatan maupun kota kabupaten. Bila keadaan ekonomi masyarakat semakin terdesak maka mereka akan mencoba melakukan

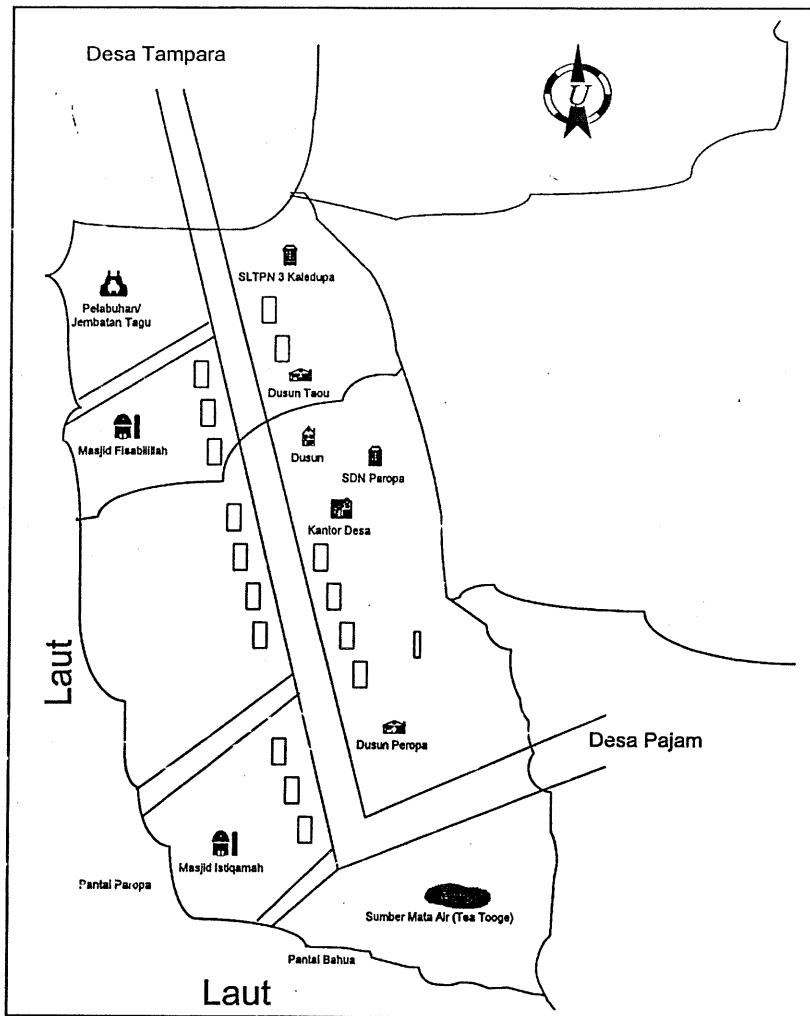
kegiatan tersebut dengan mencari karang dilaut. Demikian pula penangkapan ikan dengan menggunakan alat yang dilarang pemerintah seperti bom dan sianida juga akan dilakukan.

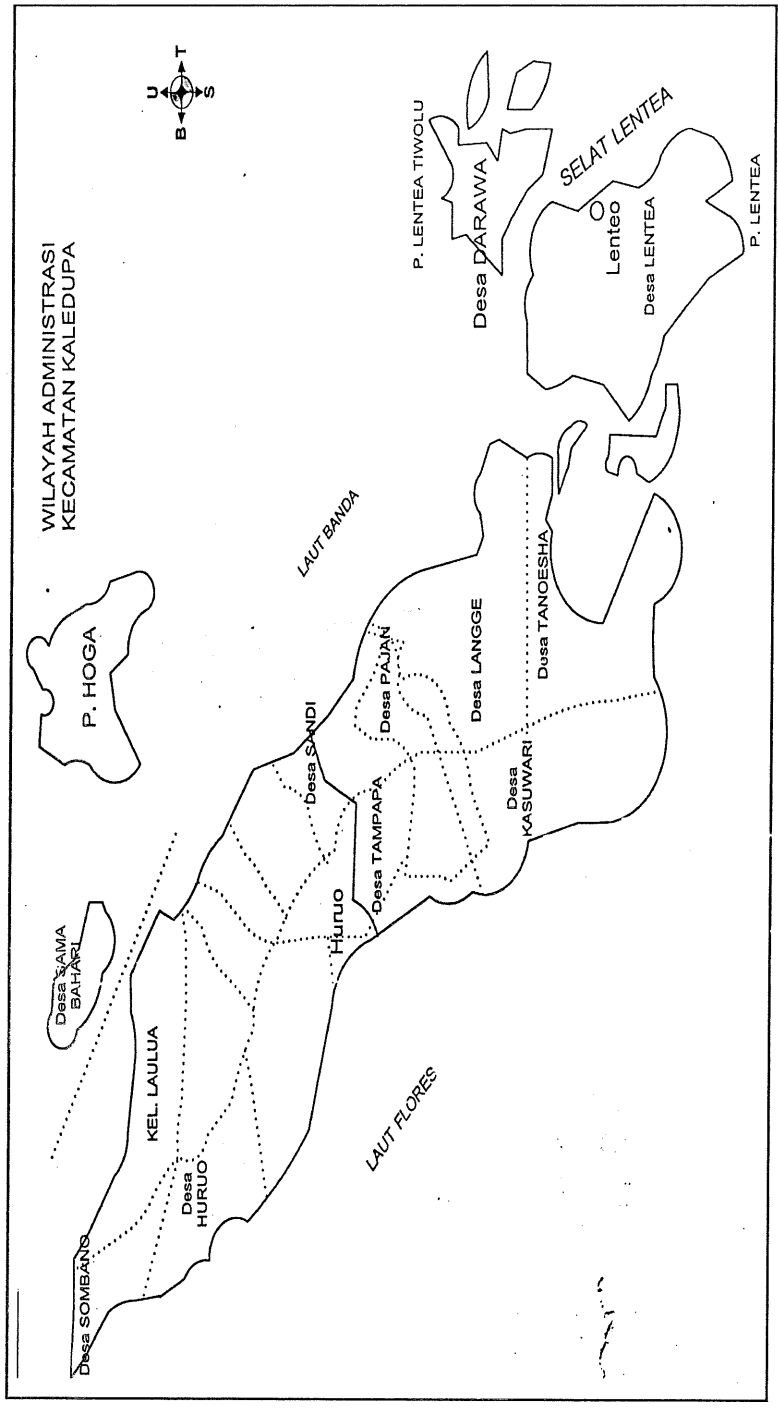
DAFTAR PUSTAKA

- Rokhmin Dahuri, Dr. Ir. Ms. H. dkk. 1996. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- M. Soeryani, dkk. 1987. Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. Penerbit UI-Press. Jakarta.
- Masyhuri dan Nadjib, M. 2000. Pemberdayaan Nelayan Tertinggal: Sebuah Uji Model Penanganan Kemiskinan. PEP-LIPI, Jakarta.
- Masyhuri. 1999. (Penyunting) Pemberdayaan Nelayan Tertinggal Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi, Telaahan Terhadap Sebuah Pendekatan, PEP-LIPI. Jakarta.
- COREMAP. Selamatkan Terumbu Karang Kita. Penyadaran Masyarakat-LIPI, Jakarta.

LAMPIRAN

Peta Desa Kasuari





Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Desa Kasuari

